

Laporan Penelitian Bidang Kelembagaan

**KAJIAN IMPLEMENTASI MODEL PENGINTEGRASIAN
PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM PEMBELAJARAN
IPA DI SD**

**(Studi Kasus di SD Yayasan Pendidikan Islam Pembangunan V
Waena Jayapura)**

PENELITIAN LANJUTAN



oleh:

**SARDJIYO
SURATNI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2014**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN KELEMBAGAAN UT TAHUN 2014**

I. **JUDUL PENELITIAN : KAJIAN MODEL IMPLEMENTASI PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM MATA PELAJARAN IPA DI SD**
(Studi Kasus di SD Yayasan Pendidikan Islam/Yapis Pembangunan V Jayapura)

II. **IDENTITAS PENELITI**

A. **KETUA :**

1. Nama : Dr. Sardjiyo, M.Si
2. NIP : 19570927 198503 1 002
3. Fakultas/Unit Kerja: FKIP/UPBJJ-UT Jayapura

B. **ANGGOTA**

1. Nama : Dra. Suratni, M.Pd.
2. NIP : 19600424 198703 1 001
3. Fakultas/Unit Kerja: FKIP/UPBJJ-UT Jayapura

Mengetahui,
Kepala UPBJJ-UT Jayapura



DR. SARDJIYO, M.SI
NIP. 19570927 198503 1 002

Jayapura, 15 Desember 2014
Peneliti,



DR. SARDJIYO, M.SI
NIP. 19570927 198503 1 002

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Terbuka



Ir. KRISTIANSI AMBAR PUSPITASARI, M.Ed. Ph.D
NIP. 19610212 198603 2 001

SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Udin S. Winataputra, M.A
NIP : 19451007 197302 1 001
Jabatan : Profesor Ilmu Pendidikan pada FKIP dan PPs Universitas Terbuka

Telah menelaah laporan penelitian:

Judul : Kajian Model Implementasi Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran IPA di SD (Studi Kasus di SD Yapis Waena Jayapura)

Peneliti : Dr.Sardjiyo, M.Pd. dan Suratni (UPBJJ-UT Jayapura)

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 15 Desember 2014
Penelaah,



Prof. Dr. Udin S. Winataputra, MA
NIP. 19451007 197302 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) merupakan institusi pendidikan atau lembaga pendidikan formal untuk mendidik anak-anak yang berusia 7-12 tahun yang membekali sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai bekal mereka untuk melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi. Ketiga aspek ini (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) merupakan landasan utama dan paling hakiki dalam kehidupan, karena setiap manusia membutuhkan sikap hidup yang positif agar kehidupannya lancar dan sikap peka terhadap kemajuan ilmu penguasaan dan teknologi serta terampil disegala bidang untuk menunjang kelancaran kehidupannya.

Tujuan pendirian Sekolah Dasar adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (SLTP) dengan memberikan bekal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Dan yang tak kalah penting adalah membentuk sikap, nilai, norma, atau karakter anak yang sesuai dengan tata krama dan budaya yang berlaku di masyarakat.

Proses pembentukan atau karakter siswa di SD tidak semata-mata menjadi tanggungjawab guru saja, melainkan tanggungjawab semua komponen sekolah termasuk Kepala Sekolah, staf administrasi dan pesuruh sekolah. Kesemuanya harus saling menunjang dan menjadi teladan bagi peserta didik. Proses pembentukan karakter siswa di sekolah yang paling utama adalah guru, untuk itu guru harus benar-benar memahami dan mampu mengembangkan, mengeksplisitkan, dan mengaitkan nilai, moral dan norma yang ada pada setiap pelajaran untuk dikaitkan dengan konteks kehidupan anak sehari-hari.

Hasil penelitian tahap pertama tahun 2012 tentang Pengembangan Model pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam mata pelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (Kasus di SD Darma Karya Universitas Terbuka) dapat dipaparkan antara lain.

Penentuan butir karakter untuk diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, hasil penelitian menunjukkan pada dasarnya tidak mengalami kesulitan dalam menyusun atau mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap kelas baik kelompok kelas rendah maupun kelompok kelas tinggi.

Dalam menyusun RPP menunjukkan guru telah mencantumkan butir karakter yang akan dikuatkan pada setiap proses pembelajaran (Matematika dan IPA) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta Indikator yang akan dicapai dalam tujuan pembelajaran. Butir karakter yang ditetapkan tersebut dipilih dari sejumlah butir-butir karakter yang terdapat dalam Permendiknas nomor 41 Tahun 2010 untuk dipilih dan dituliskan pada kolom yang telah tersedia dalam RPP.

Dalam Pembelajaran matematika dan IPA, hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan dari 6 guru yang diobservasi yang melakukan penguatan karakter di dalam proses pembelajaran matematika, sementara selebihnya guru melakukan proses pembelajaran seperti “biasa” tanpa ada penguatan karakter, padahal di dalam RPP yang mereka buat rata-rata mencantumkan sekurang-kurangnya dua nilai karakter yang akan dikuatkan selama proses pembelajaran. Sementara untuk proses pembelajaran IPA seluruh guru tidak ada yang melakukan penguatan karakter dalam proses pembelajaran.

Metode yang dipilih guru di dalam melakukan proses pembelajaran matematika menerapkan metode ceramah yang dilanjutkan dengan latihan mengerjakan soal, hanya guru memilih metode penugasan kelompok, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan diteruskankan dengan presentasi dari masing-masing kelompok. Untuk mata pelajaran IPA dari kelas 1 sampai kelas 6 memiliki kecenderungan untuk menerapkan metode ceramah dan penugasan yaitu guru menjelaskan materi yang dituangkan dalam alat peraga (gambar, bagan, dan *chart*) untuk kelas rendah, sisanya sebanyak 3 orang telah menerapkan metode diskusi, demonstrasi, dan *roll playing*.

Hasil evaluasi pembelajaran atau tes formatif yang dilakukan guru pada akhir pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana daya serap siswa terhadap materi yang disajikan. Alat yang digunakan berupa LKS yang berisi sejumlah pertanyaan untuk dikerjakan atau dijawab oleh siswa. Perolehan nilai untuk mata pelajaran matematika ada sedikit peningkatan dari Kemampuan Koptensi Minimal (KKM) yang ditetapkan 65 dan nilai rata-rata kelas 68, demikian pula untuk mata

pelajaran IPA, hasil tes formatif rata-rata nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yakni KKM 70 dan nilai rata-rata kelas 75.

Refleksi/diskusi untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru yang melaksanakan proses pembelajaran tampak hal-hal sebagai berikut : a) Sosialisasi tentang penerapan butir karakter ke dalam mata pelajaran belum maksimal. Guru mendapat informasi tidak menyeluruh dan bukan dari sumber yang kompeten. b) Semua guru sependapat bahwa butir karakter harus dituangkan dalam RPP, tetapi tidak diwajibkan untuk dikuatkan dalam proses pembelajaran karena butir karakter akan dengan sendirinya menjadi dampak pengiring bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran c) Guru baru menyadari bahwa dengan penguatan karakter dalam proses pembelajaran akan berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian siswa dan dapat pula meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan pula hasil belajar siswa d) Pemilihan butir karakter bukan sekadar memenuhi tuntutan dalam pembuatan RPP e) Dengan penguatan karakter siswa akan lebih bergairah dalam pembelajaran karena akan mengulangi dan mengulangi kegiatan baik yang mendapat pujian dari gurunya

Memperhatikan temuan hasil penelitian terdahulu apabila permasalahan tersebut tidak diatasi dan ditindaklanjuti , maka akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran IPA berbasis karakter secara maksimal, yaitu tingginya pencapaian penguasaan materi pelajaran tetapi tidak diimbangi dengan penerapan nilai karakter yang sebenarnya, atau dengan istilah lain masih rendahnya kemampuan siswa bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai IPA. Karena itu, kajian tentang proses pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter sangat diperlukan dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran di sekolah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan kajian tentang model implementasi pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar akan diukur dari aspek yang diduga memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPA yang mengintegrasikan pendidikan karakter”

yaitu (1) analisis SK, KD, Indikator, tujuan pembelajaran dan nilai karakter (2) pengalaman belajar siswa melalui metode pembelajaran yang dipilih guru sehingga siswa merasakan perlu penguatan karakter, (3) pengintegrasian nilai karakter yang melekat dalam materi mata pelajaran yang disajikan guru, dan (4) relevansi alat evaluasi yang digunakan guru di dalam menilai hasil belajar siswa. Selanjutnya, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *"Bagaimanakah model implementasi pembelajaran IPA yang mengintegrasikan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar?"*

Untuk mendapat gambaran yang lebih rinci dari permasalahan yang akan diteliti, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara pemilihan butir karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPA ?
2. Bagaimanakah cara menentukan metode dan media pembelajaran yang sarat akan penguatan butir-butir karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPA ?
3. Bagaimanakah model alat evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPA yang mengintegrasikan butir karakter?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan melakukan kajian tentang model implmentasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Matematika dan IPA melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) di Sekolah Dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi cara menentukan butir-butir karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPA
- b. Mengidentifikasi cara pemilihan metode pembelajaran yang sarat akan penguatan butir-butir karakter untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPA
- c. Memilih alat evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPA yang mengintegrasikan butir-butir karakter
- d. Melakukan observasi dan supervisi pelaksanaan pembelajaran Matematika dan IPA yang mengintegrasikan butir-butir karakter sebagai model pembelajaran IPA di SD

- e. Mengidentifikasi keunggulan dan kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran Matematika dan IPA dengan mengintegrasikan butir-butir karakter
- f. Mendapatkan hasil belajar siswa setelah guru mengemas butir-butir karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPA
- g. Mensosialisasikan pelaksanaan kurikulum SD Tahun 2013

2. Manfaat penelitian

- a. Teridentifikasinya cara menentukan butir-butir karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPA untuk dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Teridentifikasinya cara pemilihan metode dan media pembelajaran yang sarat dengan penguatan butir-butir karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPA
- c. Menemukan cara mengevaluasi pembelajaran mata pelajaran IPA yang mengintegrasikan butir-butir karakter
- d. Mendapatkan informasi tentang model pembelajaran Matematika dan IPA dengan mengintegrasikan butir-butir karakter
- e. Mendapat informasi tentang keunggulan dan kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Matematika dan IPA dengan mengintegrasikan butir-butir karakter
- f. Mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa setelah guru mengemas butir-butir karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPA
- g. Mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kurikulum SD tahun 2013

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter/pendidikan nilai

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS point 2 menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan

zaman. Selain itu, dalam Bab II Pasal 3 disebutkan pula bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kalimat yang mengatakan “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, menandakan bahwa yang menjadi bahan dalam praktik pendidikan hendaknya berbasis kepada seperangkat nilai atau karakter sebagai paduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Bahkan, tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya, semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya.

Praktik pendidikan pada jalur formal dewasa ini justru cenderung kurang memperhatikan esensi dari tujuan pendidikan nasional tersebut, hal ini terbukti dengan kurang memadukannya nilai-nilai esensial dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya, ironisnya justru lebih banyak berorientasi kepada pengembangan struktur kognitif semata. Fenomena tersebut tentunya sangat bertentangan dan membuat jarak antara tujuan dan hasil pendidikan nasional semakin jauh.

Semakin bergulirnya proses dekadensi moral dikalangan generasi muda dewasa ini, menunjukkan bahwa praktik pendidikan tidak bersandar kepada amanah undang-undang yang mengisyaratkan pendidikan yang berbasis kepada seperangkat nilai (pendidikan nilai) dan disisi lain semakin meyakinkan tentang penting dan mendesaknya pendidikan nilai atau pendidikan karakter.

Di sisi lain, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) abad ke-21 yang ditandai semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), telah menggiring kepada pergeseran nilai-nilai, baik nilai budaya, adat istiadat, maupun nilai agama. TIK telah menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga dunia seakan menyatu dalam suatu kampung global (*global village*). Pertukaran informasi termasuk pertukaran nilai antarbangsa berlangsung secara cepat

dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas.

Pada saat nilai-nilai *advantage* dari globalisasi digembor-gemborkan oleh para pencetus dan pendukungnya, saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kegamangan nilai. Kegamangan nilai yang dialami masyarakat sekarang merupakan akibat manusia lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan agama dan nilai-nilai esensial. Kemampuan otak dan rasionalitas telah mencapai titik puncak, tetapi tidak dibarengi dengan kekuatan rohaniah, akibatnya hidup menjadi kehilangan makna.

Mengingat tantangan yang dihadapinya semakin nyata dan kompleks, maka proses pembinaan nilai dewasa ini menjadi sangat penting. Tantangan terhadap pembinaan moral datang dari berbagai arah, terutama yang datang sebagai efek dari arus informasi global. Susanto (1998:27) dalam Sarjiyo (2011) menyebutkan dalam era globalisasi yang terbuka ini, terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik.

Ketertarikan masyarakat pendidikan terhadap perlunya pembinaan nilai mulai tampak setelah terjadi berbagai masalah demoralisasi di masyarakat. Sebagian mereka mulai mempertautkan kembali pendidikan dengan nilai, padahal pendidikan pada hakikatnya tidak pernah lepas dari nilai. Gaffar (2004:8) dalam Sarjiyo (2011) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Secara yuridis, makna pendidikan itu sendiri sebagaimana tersurat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sardjiyo, 2011) bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada rumusan tersebut, minimal terdapat empat hal yang patut

mendapat telaah seksama dalam mencermati makna pendidikan, yaitu: "usaha sadar", bagaimana" menyiapkannya, "melalui apa dan bagaimana", serta bagaimana mengetahui hasilnya terutama dalam "peranannya di masa mendatang". *Pertama*, pendidikan sebagai usaha sadar. Hal tersebut memiliki makna bahwa pendidikan diselenggarakan dengan rencana yang matang, mantap, sistematis, menyeluruh, berjenjang berdasarkan pemikiran yang rasional obyektif disertai dengan kaidah untuk kepentingan masyarakat dalam arti seluas-luasnya. *Kedua*, fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. Maksudnya pendidikan lebih merupakan suatu proses berkesinambungan dalam upaya menyiapkan peserta didik menuju kesiapan dan kematangan pribadi yang menyangkut tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap atau perilaku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). *Ketiga*, Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan antara lain kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan. Secara sederhana bimbingan (*guidance*) dimaknakan sebagai pemberian bantuan, arahan, nasihat, penyuluhan agar peserta didik dapat mengatasi dan memecahkan masalah yang dialaminya. Sedangkan pengajaran (*teaching*) adalah bentuk interaksi antara tenaga kependidikan dengan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar-mengajar untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pengajaran. *Keempat*, garapan pendidikan seyogyanya berpijak ke masa kini dan berorientasi ke masa depan. Hasilnya yang ingin dicapai oleh proses pendidikan adalah terbinanya sumber daya manusia dengan tuntutan pembangunan, yaitu sosok manusia Indonesia seutuhnya yang bisa memecahkan persoalan hari ini dan masa mendatang.

Pendidikan juga dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang dapat dikaji dari dua sudut pandang (Sardjiyo,2011), yaitu (1) sistem pendidikan secara mikro; (2) sistem pendidikan secara makro. Pendidikan secara mikro lebih menekankan pada unsur pendidik dan peserta didik. Polanya lebih merupakan upaya mencerdaskan peserta didik melalui proses interaksi dan komunikasi, yaitu ada pesan (*message*) yang akan disampaikan dalam bentuk bahan belajar. Kemudian fungsi pendidik lebih merupakan sebagai pengirim pesan (*senders*) melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Dalam kajian makro, sistem pendidikan menyangkut berbagai hal atau komponen yang lebih luas lagi, yaitu terdiri atas, (1) *Input* (masukan) berupa sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia, masukan instrumental berupa

kurikulum, silabus dan sebagainya, masukan sarana termasuk di dalamnya fasilitas dan sarana pendidikan yang harus disiapkan; (2) *Proses* yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam komponen proses ini termasuk di dalamnya telaah kegiatan belajar dengan segala dinamika dan unsur yang mempengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam rangka memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk terjadinya proses pembelajaran, (3) *Keluaran (output)* yaitu hasil yang diperoleh pendidikan bukan hanya terbentuknya pribadi lulusan/peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan yang ingin dicapai. Namun juga keluaran pendidikan mencakup segala hal yang dihasilkan oleh garapan pendidikan berupa kemampuan peserta didik (*human behavior*), produk jasa (*services*) dalam pendidikan seperti hasil penelitian, produk barang berupa karya intelektual ataupun karya yang sifatnya fisik material.

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan, tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai hasil-hasil yang dicita-citakan dari tindakan pendidikan. Tujuan pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan tiga dimensi yang dimiliki oleh manusia yaitu dimensi fisik, mental dan spiritual. Dimensi fisik lebih ditandai dengan ketercapaian kemampuan dan sikap yang menjadikan manusia sehat dan kuat. Sedangkan mental berhubungan dengan pengembangan intelegensi atau kecerdasan intelektual. Sementara dimensi spiritual yaitu mengarah kepada perwujudan kualitas kepribadian yang bersifat ruhaniah dalam bentuk tingkah laku, akhlak, dan moralitas yang mencerminkan kualitas kepribadian. Ketiga dimensi tersebut harus dicapai secara terintegrasi dan merupakan satu kesatuan yang akan membentuk kepribadian untuk mencapai manusia yang unggul (*Human Excellence*).

Namun, pada kenyataannya harus diakui bahwa pendidikan yang berlangsung saat ini belum dapat mewujudkan ketiga dimensi di atas dengan seimbang dan proporsional. Salah satu penyebabnya adalah penyelenggaraan pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek intelektual dan kurang menyentuh aspek spritual. Karena itu *output* pendidikan sebagian besar hanya menampilkan *performance* intelektual, sementara tampilan sikap dan perilaku terpujinya sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, dalam rangka membentuk keseimbangan ketiga aspek tersebut pada anak

didik, pendidikan mesti melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transformation and internalization of value*.

Dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang terfokus pada aspek mental dan spritual, pendidikan karakter merupakan upaya terpenting dan memiliki nilai startegis. Melalui pembelajaran di lembaga-lembaga formal ataupun informal pendidikan karakter dipandang sangat perlu dan penting untuk diterapkan, mengingat semakin maraknya perilaku-perilaku buruk di kalangan remaja maupun anak-anak sekarang yang membuat tanggung jawab sebagai orang tua maupun pendidik semakin berat. Bukan hanya kesabaran dan keikhlasan yang harus lebih ditunjukkan oleh para guru maupun pun orang tua, tetapi pendidikan agama dan penerapan budi pekerti luhur serta keteladanan orang tua menampilkan akhlaq yang mulia harus lebih prioritaskan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Jumsai (2008) dalam Sardjiyo (2011) mengemukakan model pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan pada lembaganya terbukti dapat membentuk dan mengembangkan tujuan pendidikan yang bukan hanya aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Bahkan dalam implikasinya, model pembelajaran nilai-nilai yang diterapkan menyebabkan proses transformasi bagi guru-guru dan anak didiknya yang menjadikannya motivasi dan inspirasi untuk mempertahankan nilai-nilai dari pengaruh negatif di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja dalam Mulyana (2004:119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran. Berbagai pendekatan, metoda dan media pembelajaran digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan nilai. Hal tersebut penting untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan.

Sekarangnya terdapat empat faktor yang mendukung pendidikan nilai dalam proses pembelajaran berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003: *Pertama*, UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang bercirikan desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal utama. Desentralisasi tidak hanya dimaknai sebagai pelimpahan wewenang pengelolaan pendidikan pada tingkat daerah atau sekolah, tetapi sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan nilai secara otonom bagi para pelaku pendidikan. *Kedua*, tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan. Ini mengisyaratkan bahwa core value pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya bahwa semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakini. *Ketiga*, disebutkannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka. Kebutuhan dan kemampuan peserta didik hanya dapat dipenuhi kalau proses pembelajaran menjamin tumbuhnya perbedaan individu. Oleh karena itu, pendidikan dituntut mampu mengembangkan tindakan-tindakan edukatif yang deskriptif, kontekstual dan bermakna. *Keempat*, perhatian UUSPN No. 20 Tahun 2003 terhadap usia dini (PAUD) memiliki misi nilai yang amat penting bagi perkembangan anak. Walaupun persepsi nilai dalam pemahaman anak belum sedalam pemahaman orang dewasa, namun benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi dapat ditumbuhkan pada usia dini. Usia dini adalah masa pertumbuhan nilai yang amat penting karena usia dini merupakan *golden age*. Di usia ini anak perlu dilatih untuk melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan seperti menyanyi, bermain, menulis, dan menggambar agar pada diri mereka tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai menurut kemampuan mereka.

1) Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai di Lingkungan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara dalam Mulyana (2004:141) membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga yang disebutnya sebagai Tri Pusat Pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No 20 Tahun 2003 menyebut hal tersebut sebagai jalur pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Sekolah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik. Sebagai sistem sosial, sekolah dapat dipandang sebagai organisasi yang interaktif dan dinamis, sebab di dalamnya terdapat sejumlah orang yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), tetapi kemampuan setiap individu pada komunitas itu memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda.

Implikasi pendidikan nilai di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

(a) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Adapun metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.

(b) Pendekatan perkembangan kognitif,

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral

dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metoda diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. *Pertama*, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. *Kedua*, adanya dilema, baik dilema hipotetikal maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan keseharian. *Ketiga*, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya.

(c) Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metoda-metoda pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang

masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

(d) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metoda: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

(e) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Metoda-metoda pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metoda-metoda lain yang digunakan juga adalah projek-projek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

Di antara lima pendekatan di atas, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan

pendidikan nilai di Indonesia. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, pendekatan ini dipandang paling sesuai. Alasan-alasan untuk mendukung pandangan ini antara lain sebagai berikut. (1) Tujuan pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yakni nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. (2) Menurut nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup Pancasila, manusia memiliki berbagai hak dan kewajiban dalam hidupnya. Setiap hak senantiasa disertai dengan kewajiban, misalnya: hak sebagai pembeli, disertai kewajiban sebagai pembeli terhadap penjual; hak sebagai anak, disertai dengan kewajiban sebagai anak terhadap orang tua; hak sebagai pegawai negeri, disertai kewajiban sebagai pegawai negeri terhadap masyarakat dan negara; dan sebagainya. Dalam rangka pendidikan nilai, siswa perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajibannya, supaya menyadari dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya. (3) Menurut konsep Pancasila, hakikat manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sehubungan dengan hakikatnya itu, manusia memiliki hak dan kewajiban asasi, sebagai hak dan kewajiban dasar yang melekat eksistensi kemanusiaannya itu. Hak dan kewajiban asasi tersebut juga dihargai secara berimbang.. Dalam rangka pendidikan nilai, siswa juga perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajiban asasinya sebagai manusia. (4) Dalam pengajaran nilai di Indonesia, faktor isi atau nilai merupakan hal yang amat penting. Dalam hal ini berbeda dengan pendidikan moral dalam masyarakat liberal, yang hanya mementingkan proses atau keterampilan dalam membuat pertimbangan moral. Pengajaran nilai menurut pandangan tersebut adalah suatu indoktrinasi yang harus di jauhi. Anak harus diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan nilainya sendiri. Pandangan ini berbeda dengan falsafah Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, berzina, berjudi, adalah perbuatan tercela yang harus dihindari; orang tua harus dihormati, dan sebagainya. Nilai-nilai ini harus diajarkan kepada anak, sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam pengajaran nilai faktor isi nilai dan proses, keduanya sama-sama penting.

B. Makna nilai/karakter

Menurut Phenix (1964) dalam Sardjiyo (2011), menyatakan bahwa sebuah kurikulum pendidikan harus dirancang dengan memperhatikan sumber-sumber kehidupan secara bermakna. Dengan cara ini, maka kurikulum pendidikan dapat berlangsung lama dan memiliki muatan-muatan esensial. Phenix membagi makna nilai (nilai yang sudah dikontektualkan) ke dalam enam dunia makna, yaitu simbolik, empirik, estetik, etik, sinoetik, dan sinoptik. Enam nilai itu berada pada tingkatan dan fungsi yang berbeda-beda. Simbolik merupakan makna yang paling sederhana, sedangkan sinoptik adalah makna yang memiliki cakupan paling luas. (1) *Simbolik*, makna ini meliputi bahasa, matematika, dan berbagai macam bentuk symbol yang tidak memiliki kaitan antara satu dengan lainnya (nondiskursif) seperti pola bahasa tubuh, ritual, dan ritmik. Makna ini dituangkan dalam struktur symbol manasuka dengan aturan-aturan bentuk dan perambatan yang dapat diterima oleh masyarakat dan diciptakan untuk alat mengungkapkan dan menyambungkan beragam makna lainnya. Sistem simbolik ini dipandang sebagai makna yang paling fundamental, karena tanpa makna ini manusia akan mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasannya. (2) *Empirik*, makna ini terdiri atas ilmu pengetahuan tentang dunia fisik, benda hidup, dan manusia. Ilmu pengetahuan ini menyediakan uraian fakta, kesimpulan, rumusan dan penjelasan teori yang didasarkan pada hasil pengamatan dan uji coba tentang benda, kehidupan, pemikiran, atau masyarakat. Melalui makna ini seseorang dapat menguji kemungkinan-kemungkinan kebenaran empiris yang dikaji berdasarkan bukti-bukti, dikuatkan oleh data tertentu, dan didukung oleh sejumlah analisis tertentu. (3) *Estetik*, makna ini terdiri atas sejumlah seni seperti seni music, seni visual, seni gerak, dan sastra. Makna estetik terkait dengan keindahan tentang sesuatu obyek yang dipersepsi. Pada tingkat yang lebih rendah, sifat makna estetik berlaku subyektif, artinya setiap individu dapat memiliki cita rasa keindahan masing-masing. Namun pada wilayah estetik tingkat tinggi, makna ini dapat berlaku sampai pada keindahan yang hakiki yang semua orang dapat mengakuinya. (4) *Sinoetik*, penggunaan istilah sinoetik ini, menurut Phenix, digunakan karena tidak ada konsep lain yang lebih tepat untuk mewakili pemahaman yang hendak dijelaskan. Namun demikian pemahaman dunia makna ini dapat dijelaskan dari pengertian pengetahuan pribadi, hubungan Aku-Tuhan, dan kesadaran-kesadaran yang bersifat langsung. Istilah itupun sebagai analog untuk menggambarkan adanya hubungan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan kesadaran makna

dalam menjalin hubungan secara inter-personal dan transcendental. Pengatahuan personal ini merupakan suatu yang konkret, langsung dan penting. (5) *Etik*, makna ini mencakup makna-makna moral yang memiliki konsekuensi tanggung jawab bagi seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban. Makna etik lahir karena fakta, persepsi, atau kepedulian seseorang untuk melakukan hubungan social secara harmonis. Berbeda dengan ilmu pengetahuan yang terkait dengan pemahaman kognitif yang abstrak, seni yang mengekspresikan persepsi estetik, pengetahuan pribadi yang merefleksikan pemahaman intersubjektif, moralitas ini harus dilakukan melalui perilaku manusia yang didasarkan pada kebebasan, tanggungjawab, dan kehati-hatian. (6) *Sinoptik*, makna sinoptik merupakan makna yang komprehensif dan integral. Makna ini meliputi sejarah, agama, dan filsafat yang merupakan kajian integral tentang empiric, estetik, dan sinoetik dalam satu keseluruhan yang koheren. Sejarah memberikan wawasan kewaktuan terhadap apa yang telah terjadi, agama terkait dengan makna-makna yang sifatnya paripurna dan mutlak kebenarannya, sedangkan filsafat berkenaan dengan upaya melakukan penafsiran refleksi terhadap semua jenis makna.

Untuk itu, menurut Phenix, pengajaran bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni, hubungan pribadi, moral, sejarah, agama dan filsafat merupakan bidang kajian yang penting dalam menyadarkan manusia terhadap enam makna yang digagasnya. Penyadaran makna itu dapat memberikan jawaban atas persoalan pendidikan yang dinilai Phenix tengah menghadapi tantangan berat akibat modernisasi kehidupan yang diikuti oleh lahirnya nilai-nilai destruktif.

BAB III

METODE PENELITIAN

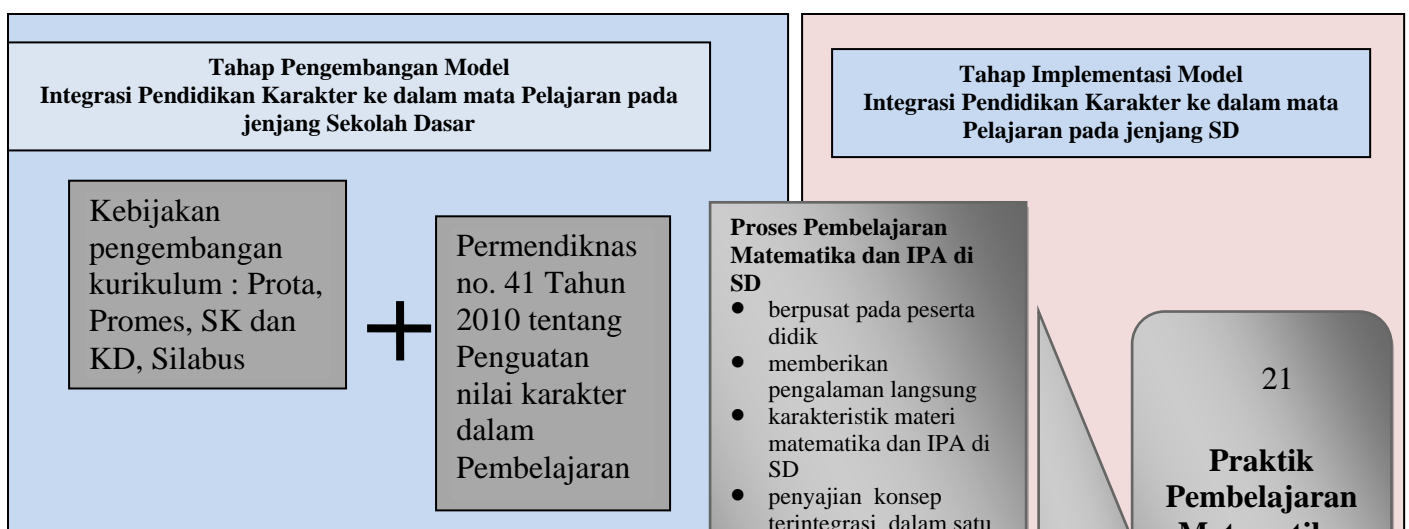
A. Desain Penelitian

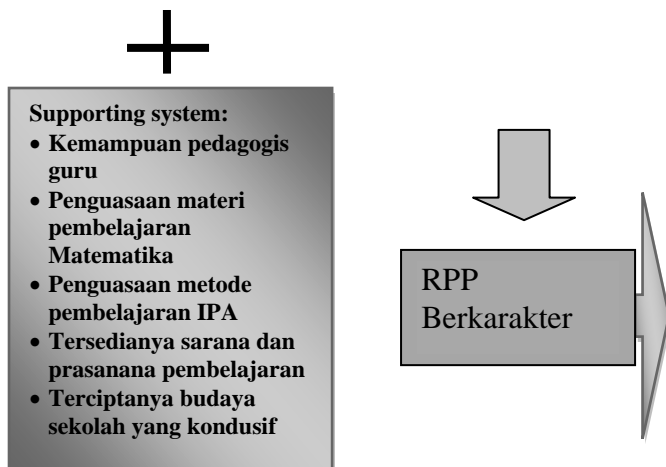
Pada tahap pengembangan model integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Mata pelajaran pada jenjang Sekolah Dasar diperoleh tahapan pengembangan model sebagai berikut : (1) Kebijakan Pengembangan Kurikulum SD yang merupakan tugas utama guru kegiatannya diawali dengan mengkaji dan mengidentifikasi Program Tahunan

(Prota), Program Semester (promes), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), dan Silabus. Ditambah dengan (2) Supporting system, meliputi kemampuan pedagogis guru, penguasaan materi mata pelajaran, penguasaan penerapan metode pembelajaran dan alat bantu pembelajaran, tersediannya sarana dan prasarana pembelajaran, serta terciptanya budaya sekolah yang kondusif, ditambah pula dengan (3) kebijakan pemerintah melalui Permendiknas nomor 41 tahun 2010 tentang Penguatan butir-butir karakter dalam pembelajaran, akan mempengaruhi keterampilan guru dalam (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selanjutnya RPP diimplementasikan dalam proses pembelajaran Matematika dan IPA yang memiliki karakteristik seperti (i) berpusat pada peserta didik, (ii) memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, (iii) karakteristik materi matematika dan IPA di SD, (iv) menyajikan konsep terintegrasi dalam satu proses pembelajaran (nilai karakter dan tematik), (v) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, (vi) fleksibel, (vii) bermakna, (ix) aktif, dan (x) menyenangkan. Implementasi RPP dilakukan dalam dua kali penyajian yakni implementasi pada tahap pertama yang didasarkan pada persepsi masing-masing guru. Setelah guru selesai melaksanakan pembelajaran selanjutnya diadakan diskusi dan refleksi (sebagai hasil penelitian tahap pertama) yang hasilnya menunjukkan 92% guru belum memahami cara mengintegrasikan butir-butir karakter ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pada tahap kedua ini perlu dilakukan kembali implementasi proses pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai karakter untuk mendapatkan model pembelajaran

Dalam tahap implementasi model pengintegrasian butir-butir karakter ke dalam proses pembelajaran IPA, akan dikaji secara mendalam proses Praktik Pembelajaran IPA di SD dengan penguatan butir-butir karakter, sebagai mana tampak pada gambar berikut.





Desain Penelitian

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menilai kelayakan sebuah model pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai karakter pada jenjang Sekolah Dasar ditinjau dari aspek substansi, metode, media, sumber daya manusia (SDM) dan sarana belajar. Hasil penilaian akan digunakan untuk mengambil keputusan apakah model tersebut dapat terus diaplikasikan atau ditunda dan bahkan dihentikan. Untuk maksud tersebut, maka pengumpulan data dan informasi dilaksanakan di sekolah, yaitu untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas 1 sampai dengan kelas 6. Selain itu, wawancara dan observasi untuk merekam pendapat dan pandangan guru tentang pengintegrasian nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Untuk keperluan tersebut pengambilan data dilakukan di SD Yapis Pembangunan V Waena Abepura Jayapura

C. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui pendekatan evaluatif yang menganut mazhab Stake (1975). Data dan informasi diperoleh melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- (1) Penyamaan persepsi dengan guru kelas dan kepala sekolah sebagai responden tentang tata cara mengidentifikasi Prota, Promes, SK dan KD, Silabus, dan menentukan butir-butir karakter berdasarkan Permendiknas nomor 41 Tahun 2010 untuk dituangkan dalam RPP yang selanjtnya disebut *RPP berkarakter*

- (2) Melakukan observasi terkait dengan implementasi model pembelajaran IPA yang telah mengintegrasikan butir-butir karakter, atau dengan istilah lain observasi terhadap implementasi *RPP berkarakter*
- (3) Mengidentifikasi keunggulan dan kendala yang dihadapi guru pada saat melaksanakan pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan butir-butir karakter
- (4) Menyusun instrument penelitian yang terdiri dari Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara;

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Merencanakan kegiatan observasi dan negosiasi untuk menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran dan kesiapan perangkat pembelajaran
- (2) Mempelajari sikap dan perilaku audiens yaitu guru, siswa, selama proses pembelajaran
- (3) Mendiskusikan hasil pengamatan dengan audiens untuk mengetahui relevansinya.
- (4) Memelihara hubungan baik dengan audiens (*rapport*).
- (5) Membuat catatan akhir untuk menyusun laporan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data yang meliputi seleksi, simplifikasi, abstraksi dan transformasi hasil catatan lapangan. Proses ini berlangsung dengan cara membuat ringkasan, penarikan tema, pengelompokan data, dan penulisan memo hingga akhir penelitian.

A. Jadwal Kegiatan

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan, dengan jadwal sebagai berikut.

No	Kegiatan	Waktu/ bulan						Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Persiapan							
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyusunan proposal ▪ Pembuatan instrument 							
2.	Pelaksanaan pengumpulan data di Jayapura							
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Studi dokumentasi 							

	▪ Wawancara/refleksi							
3	Pengolahan data							
4	Penyusunan Draft laporan							
5	Seminar hasil penelitian							
6	Revisi hasil							
7	Penggandaan laporan							

B. Organisasi dan Personalia Tim Peneliti

No	Nama Peneliti	NIP	Peran/ Tugas Peneliti	Jam Kerja
1.	Dr. Sardjiyo M.Si	195709271985031002	Ketua	6 jam/minggu
2.	Dra. Suratni. MPd	196004241987032001	Anggota	6 jam/minggu

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan, maka proses penelitian mengacu pada disain penelitian yakni diawali dengan menyamakan persepsi tentang pentingnya pendidikan karakter, selanjutnya mendiskusikan cara mengintegrasikan nilai/karakter ke

dalam mata pelajaran IPA yang dituangkan dalam persiapan pembelajaran (RPP), kemudian mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran yang sarat dengan penguatan karakter, selanjutnya mendiskusikan cara mengevaluasinya. Setelah dianggap memiliki persepsi yang sama dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasinya, pada minggu berikutnya dilakukan proses penelitian (observasi pembelajaran) sesuai dengan kesiapan masing-masing guru, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Dalam tahap ini dilakukan identifikasi terkait dengan kurikulum beserta perangkat pendukungnya. Pada saat ini sekolah menggunakan dua kurikulum yakni untuk kelas III dan kelas VI menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum Tahun 2006, sementara untuk kelas I, II, IV dan kelas V sudah menerapkan Kurikulum Tahun 2013 (K13)

Dengan pemberlakuan dua kurikulum maka dalam membuat persiapan pembelajaran atau RPP. Kelas yang sudah menerapkan Kurikulum 13 RPP nya menggunakan pendekatan tematik, namun alokasi waktu masih secara global artinya tidak dirinci perpertemuan dan nilai atau karakter yang dicantumkan dalam RPP memiliki kecenderungan sama baik itu untuk kelas I, kelas II, kelas IV dan kelas V.

Terkait dengan Pembuatan RPP dapat dipaparkan contoh RPP sebagai berikut.

Tema : Gemar bernyanyi dan Menari

No	Komponen RPP	Isi	Keterangan
1.	Kompetensi Inti	Antara lain karakter yang ingin dicapai	
2.	Kompetensi dasar	Pada Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn dan SBDP	Observasi pada pelajaran matematika
3.	Indikator	Menghitung kata tertentu pada teks lagu yang dipelajari	Yang dihitung jumlah kata
4.	Tujuan Pelajaran	Mengamati teks lagu dan menghitung jumlah kata	Tidak dilakukan
5.	Metode	Pendekatan scientific, strategi cooperative, metode penugasan, tanya jawab, diskusi dan ceramah	
6.	Kegiatan Pembelajaran	Pendahuluan, inti, penutup	
7	Penilaian Proses dan Hasil belajar	Penilaian unjuk kerja	

Selanjutnya terkait dengan penetapan butir karakter atau nilai yang akan dicantumkan ke dalam RPP, masih belum memiliki persepsi yang sama antara para guru dan Kepala Sekolah, hasil penelitian menunjukkan antara lain.

- a) Kepala Sekolah menyatakan bahwa sekolah belum menetapkan nilai karakter minimal atau karakter inti yang ingin dicapai sebagai sasaran pembentukan karakter siswa, untuk pembentukan karakter siswa sepenuhnya diserahkan kepada para guru sesuai dengan kemampuan masing-masing
- b) Nilai karakter yang dikembangkan oleh para guru dan dicantumkan dalam persiapan pembelajaran memiliki kesamaan antara kelas I sampai kelas VI, dengan pertimbangan karena sekolah belum menetapkan karakter inti maka ada salah satu guru yang terampil mencari ke internet maka karakter yang ditemukan itu diinformasikan kepada teman guru yang lain sehingga jika memiliki kesamaan adalah hal yang wajar
- c) Pada sesi penyamaan persepsi sebelum penelitian dilakukan pada umumnya guru mendukung bahwa setiap proses pembelajaran harus ada penguatan karakter karena karakter itu harus dilakukan penguatan setiap saat agar anak sudah biasa dan selanjutnya dapat menjadi budaya, namun ada seorang guru yang menyatakan sebenarnya tanpa diberi penguatan jika anak dalam keluarganya memiliki tatakrama yang baik, anak di sekolah maupun bergaul dengan temanya akan selalu berbuat baik
- d) Bahkan ada seorang guru senior dengan pengalaman mengajar lebih dari 25 tahun mengatakan “walaupun banyak berganti kurikulum yang beraneka ragam sebenarnya hanya akan merepotkan guru saja, yang penting anak jadi pintar orang tuanya senang, walaupun guru banyak menerapkan metode bervariasi jika anak-anaknya bodoh yang disalahkan tetap guru, jadi saya mengajarnya lebih baik dengan menerapkan metode ceramah. Sedangkan untuk karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya tanpa harus diintervensi oleh guru”
- e) Evaluasi belajar atau penilaian pembelajaran dilaksanakan dalam tes formatif dan sumatif. Hanya ada seorang guru yang telah membuat format pengamatan untuk kegiatan diskusi dan eksperimen.

2. Tahap implementasi

Tahap pengintegrasian pendidikan nilai/karakter ke dalam mata pelajaran IPA yang dilaksanakan dari kelas I sampai kelas VI SD Yapis Waena Jayapura.

Dalam kegiatan penyamaan persepsi sudah ditegaskan bahwa pada dasarnya implementasi kurikulum tahun 2013 maupun kurikulum 2006 (KTSP) dalam pelaksanaan pembelajaran harus berorientasi kepada siswa sehingga fungsi guru tidak lagi sebagai aktor yang serba bisa dan serba tahu, melainkan guru memiliki fungsi ganda yakni sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sebagai motivator dan sebagai pengambil keputusan.

Wujud nyata dari fungsi ganda guru, sekolah sudah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa, walaupun dalam RPP menggunakan bentuk tematik, namun komponen RPP tetap menggunakan langkah-langkah kegiatan yang terarah dan seimbang yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan oleh guru dimaksudkan untuk mengkondisikan kelas agar kelas siap untuk melakukan pembelajaran, dengan kegiatan antara lain : uluk salam, mengatur tempat duduk siswa, mengabsen, dan melakukan apersepsi terhadap materi pelajaran yang akan dibelajarkan serta memberikan arahan kepada siswa terhadap metode yang akan diterapkan.

Kegiatan inti adalah kegiatan yang lebih banyak melibatkan siswa, pelibatan tersebut dilakukan dengan pendekatan kegiatan berupa kegiatan eksplorasi artinya siswa secara individu maupun secara berkelompok melakukan eksplorasi melalui berbagai sumber belajar.

- a) Kegiatan eksplorasi ini sangat fleksibel, dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, serta dapat pula dilakukan pada jam pelajaran yang sedang berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya tergantung kepiawaian guru dan metode yang dipilih oleh guru. Sumber belajar yang dimaksud juga bervariasi dapat berupa buku paket atau buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah, dapat berupa lingkungan sekitar sekolah, atau mendatangkan dan atau mewancarai nara sumber yang berkompeten sesuai dengan tema yang sedang dikembangkan serta dapat pula dicari melalui internet.

- b) Kegiatan elaborasi, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengelaborasi dari temuan-temuan yang telah diperoleh oleh siswa baik secara individu maupun secara berkelompok. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai fasilitator maupun motivator manakala guru menerapkan metode diskusi kelas. Guru harus dapat menjembatani dari temuan para siswa tersebut untuk dielaborasikan
- c) Kegiatan konfirmasi, ini adalah jatah waktu guru untuk mengkonfirmasi hasil temuan yang sudah dielaborasikan, dengan harapan jika dalam kegiatan eksplorasi dan elaborasi memiliki konsep yang kurang tepat disinilah guru meluruskan miskonsepsi tersebut. Dalam kegiatan konfirmasi ini guru dapat menyimpulkan materi secara bersama dengan siswa, guru dapat leluasa membentuk karakter siswa baik secara individu maupun berkelompok dengan memberikan penguatan, pujian atau kegiatan lain yang sifatnya membuat siswa termotivasi dan akan terus dan selalu melakukannya.

Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran berupa tes formatif, sementara tes perbuatan dilakukan pada saat siswa melakukan kegiatan eksplorasi dan elaborasi. Disamping melaksanakan evaluasi pada kegiatan penutup ini guru dapat pula melakukan tindak lanjut dari proses kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil observasi/implementasi pembelajaran di kelas

Hasil observasi dan wawancara terkait dengan implementasi pendidikan nilai/karakter yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran IPA, dipaparkan berdasarkan kelas dan kurikulum yang digunakan, sebagai berikut;

I. Kelas I

Kepala Sekolah menjelaskan, bahwa pelajaran IPA tidak diajarkan di kelas I. Sesuai Daftar tema dan alokasi waktu kurikulum 2013 ada 8 tema yang diajarkan di kelas 1. Pada semester ganjil (Juli-Desember) 4 tema dan semester genap 4 tema, dengan rincian satu tema selama 4 minggu. Tema pada semester ganjil adalah Diriku, Kegemaranku, Kegiatanku dan Keluargaku. Pada saat observasi pembelajaran memasuki tema yang kedua yaitu kegemaranku. Kompetensi dasar yang ingin dicapai meliputi pelajaran bahasa Indonesia, Matematika, PPKn dan SBDP.

Apakah IPA akan diajarkan pada semester genap? Hal ini kami tanyakan mengingat empat tema di semester genap adalah Pengalamanku, Lingkungan bersih/sehat/asri, Benda/Hewan & Tanaman di Sekitarku dan Peristiwa Alam. Kepala sekolah menjawab bahwa untuk kurikulum 2013 tidak pelajaran IPA di kelas I dan II. Materi pelajaran IPA diajarkan melalui pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

Berhubung tidak ada pelajaran IPA secara khusus, maka kami mengamati pelajaran yang sedang berlangsung pada tema kedua ini. Pada saat observasi, indikator yang ingin dicapai adalah pada pelajaran matematika yaitu mengajar cara menghitung jumlah kata-kata tertentu. Anak-anak secara acak dilatih untuk berani melaksanakan tugas guru. Misalnya dengan menulis kata sayur. Kemudian anak diminta menghitung jumlah suku katanya. Guru juga sambil mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya sayur bagi kesehatan tubuh manusia. Tetapi tidak terkait dengan sub tema pada RPP, meskipun sebenarnya RPP cukup baik.

Proses Pembelajaran

1. Apresepsi

Dengan pertanyaan, siapa yang sudah sarapan sebelum berangkat ke sekolah.

Pentingnya sarapan dan menu yang dimakan.

2. Metode

Penugasan : dilakukan. Tanya jawab : dilakukan. Diskusi: dilakukan tetapi sulit terkontrol karena ada kelompok yang bermain sendiri. Ceramah: dilakukan tetapi posisi anak pada kelompok diskusi sehingga ada yang sambil miring atau membelakangi guru.

3. Materi Pelajaran

a. Menulis kata sesuai permintaan guru

b. Menghitung huruf pada kata yang ditulis

Sesuai RPP seharusnya menghitung jumlah kata dengan mengamati teks sebuah lagu.

Karakter berani, komunikatif nampak pada pelajaran ini. Secara acak siswa diminta ke depan untuk berani menulis di papan tulis sesuai permintaan guru.

4. Kesimpulan dan tindak lanjut

Pelajaran masih sangat sederhana. Seharusnya sudah menghitung jumlah kata di dalam suatu contoh sebuah lagu tetapi masih menghitung jumlah huruf. Mungkin

jumlah siswa di dalam kelas cukup besar yaitu 35 orang sehingga guru kesulitan mengelola kelas.

II. Kelas II

Tema : Hidup Rukun

Sub Tema : Hidup Rukun dengan teman bermain

A. Pembuatan RPP

No	Komponen RPP	Isi	Keterangan
1.	Kompetensi Inti	Antara lain karakter yang ingin dicapai	
2.	Kompetensi dasar	Pada Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn dan SBDP	Observasi pada pelajaran matematika
3.	Indikator	a. Keragaman teman di sekitar b. Perilaku rukun dengan teman	
4.	Tujuan Pelajaran	Sesuai indikator	
5.	Metode	Pendekatan scientific, strategi cooperative, metode penugasan, tanya jawab, diskusi dan ceramah	
6.	Media, Alat & Sumber	Media gambar hidup bertetangga	
6.	Kegiatan Pembelajaran	Pendahuluan, inti, penutup	
7	Penilaian Proses dan Hasil belajar	Penilaian sikap	

B. Proses Pembelajaran

1. Apresepsi

- a. Pertanyaan secara klasikal tentang alamat dan nomor rumah
- b. Pertanyaan secara bergilir nama teman yang tinggal berdekatan rumah

2. Metode

Dominan metode tanya jawab. Pendekatan scientific yang tercancam pada RPP kurang nampak. Strategi kooperatif dicapai melalui pengaturan tempat duduk secara berkelompok.

3. Materi Pelajaran

Sesuai indikator yang ditetapkan. Dikembangkan dengan pelajaran matematika tentang lambang bilangan. Memberikan contoh beberapa nomor rumah. Siswa diminta menyebutkan nomor rumah yang saling berdekatan atau berjauhan. Guru memberikan bimbingan secara khusus untuk siswa yang lambat/pasif. Sekali-kali diselingi dengan nyanyian yang membuat suasana kelas hidup dan dihubungkan dengan pelajaran yang berlangsung.

4. Kesimpulan dan Tindak Lanjut

Pelajaran yang disampaikan sesuai indikator yang ditetapkan. Ditutup dengan menyimpulkan isi pelajaran. Kelas tertib, siswa terlibat penuh. Tindak lanjut dilakukan dengan memberi nasehat terhadap siswa yang sikapnya kurang benar.

C. Evaluasi

1. Materi Evaluasi

Dilakukan evaluasi proses yaitu dengan penilaian sikap, pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

2. Nilai yang diperoleh siswa

a. Nilai sikap rata-rata baik (percaya diri, jujur dan santun)

- Percaya diri dan jujur : siswa diminta mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru.

- Santun : siswa yang akan ke kamar kecil ijin dulu dengan guru. Siswa dilarang angkat kaki ketika duduk di kursi.

b. Nilai pengetahuan: sebagian besar siswa dapat menulis lambang bilangan yang diminta guru

c. Nilai keterampilan: terampil menulis lambang bilangan sampai 500

3. Tindak lanjut hasil Evaluasi

Memberikan bimbingan individual untuk siswa yang kurang

III. Kelas III (KTSP)

A. Pembuatan RPP

No	Komponen RPP	Isi	Keterangan
----	--------------	-----	------------

1.	Standar Kompetensi	Memahami sifat benda dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.	
2.	Kompetensi dasar	Mengidentifikasi sifat benda padat dan cair	
3.	Tujuan Pelajaran	Sesuai dengan kompetensi dasar dan ditambah karakter yang diharapkan.	
4.	Metode	Informasi, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas.	
5.	Media, Alat & Sumber	Buku IPA SBI, Buku Bse. Kecap, minyak goreng	
6.	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir	
7.	Penilaian Proses dan Hasil belajar	Tidak mencantumkan alat penilaian hasil belajar. Yang tersedia hanya rumus cara menghitung penilaian.	

B. Proses Pembelajaran

1. Apresepsi

- a. Berdoa, absen, menyiapkan bahan-bahan pelajaran
- b. Memotivasi siswa dengan pertanyaan tentang contoh beberapa benda

2. Metode

Sesuai metode yang ditetapkan pada RPP. Diskusi yang ada sifatnya secara klasikal dengan tanya jawab serta pemberian tugas yang dibimbing guru. Sekali-kali juga dengan tanya jawab yang sifatnya per individu.

3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran tidak dicantumkan pada RPP. Setelah kegiatan apresepsi kemudian memasuki kegiatan inti. Langkah-langkah pada kegiatan inti dilakukan dengan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Guru melaksanakan pelajaran dengan berusaha melibatkan seluruh siswa. Siswa yang pasif dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan. Tujuan yang ditetapkan pada RPP dilaksanakan dalam kegiatan inti.

Nilai karakter yang ingin dicapai juga nampak dalam kegiatan belajar. Misalnya ketika ada siswa menjawab salah dan ditertawakan oleh siswa yang lain maka guru langsung memberi komentar. “Tidak boleh menertawakan jawaban teman”. Di sini siswa diminta untuk saling menghargai.

4. Kesimpulan dan Tindak Lanjut

Tujuan yang ditetapkan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Tindak lanjut dengan pemberian tugas.

C. Evaluasi

1. Materi Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan secara lisan.

2. Nilai yang diperoleh siswa

- a. Pengetahuan tentang benda cair dan padat
- b. Karakter: toleransi, percaya diri dan keberanian.

3. Tindak lanjut hasil Evaluasi

Guru tidak memberikan penilaian tertulis. Tindak lanjut yang diberikan hanya bersifat penguatan terhadap materi yang diberikan.

IV. Kelas IV

Tema: Selalu berhemat energi Sub tema : Macam-macam sumber energi

A. Pembuatan RPP

No	Komponen RPP	Isi	Keterangan
1.	Kompetensi Inti	Karakter: jujur, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri	
2.	Kompetensi dasar	Membedakan berbagai bentuk energi melalui pengamatan dan mendiskripsikan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari	
3.	Indikator	<ol style="list-style-type: none"> a. Melaporkan pengamatan manfaat benda-benda elektronik b. Melaporkan pengamatan manfaat sumber energi listrik bagi manusia. 	
4.	Tujuan Pelajaran	Dengan kegiatan eksplorasi, siswa	

		mampu menyajikan teks laporan hasil laporan dalam bentuk tabel, “manfaat benda-benda elektronik	
5.	Metode	Penugasan, Tanya jawab, diskusi, ceramah	
6.	Media, Alat & Sumber	Kertas HVS, pensil warna, buku tematik kelas IV	
7.	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup	
8.	Penilaian Proses dan Hasil belajar	Ada tabel penilaian	

B. Proses Pembelajaran

1. Apresepsi

Tidak ada apresepsi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Setelah berdoa dan absen siswa, guru langsung menjelaskan tema yang akan diajarkan.

2. Metode

Sesuai pada RPP

3. Materi Pelajaran

Sesuai materi macam-macam sumber energi pada buku tematik kelas IV.

4. Kesimpulan dan Tindak Lanjut

Memberi kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan. Tindak lanjut menugaskan siswa menyebutkan manfaat benda elektronik yang ada di rumah. Belum diarahkan bagaimana siswa dapat menghemat energi sehingga timbul sikap peduli terhadap lingkungan. Misalnya mematikan TV jika tidak ditonton, dll.

C. Evaluasi

1. Materi Evaluasi

Hanya diberikan evaluasi tertulis dengan menyebut lima benda elektronik yang diketahui siswa serta manfaatnya.

2. Nilai yang diperoleh siswa

- Nilai pengetahuan : Rata-rata siswa dapat menjawab pertanyaan
- Nilai karakter “peduli” tidak nampak.

3. Tindak lanjut hasil Evaluasi

Guru mencatat hasil penilain aspek pengetahuan

V. Kelas 5

Tema : Benda-benda di lingkungan sekitar

Sub Tema : Wujud benda dan Cirinya

A. Pembuatan RPP

No	Komponen RPP	Isi	Keterangan
1.	Kompetensi Inti	Karakter: jujur, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri	
2.	Kompetensi dasar	a. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di alam... b. Menyajikan hasil laporan...	
3.	Indikator	a. Mampu mendiskripsikan sifat – sifat be nda ... b. Mampu menyajikan hasil laporan pengamatan perubahan wujud benda	
4.	Tujuan Pelajaran	Ada dan menjabarkan indikator	
5.	Metode	Ceramah, praktik, eksplorasi dan diskusi	
6.	Media, Alat & Sumber	a. Tidak mencantumkan media/alat b. Sumber tercantum	
6.	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan awal, Inti	
7	Penilaian Proses dan Hasil belajar	Penilaian sikap (ada instrumen)	

B. Proses Pembelajaran

1. Apresepsi

- a. Menjelaskan tujuan materi pelajaran
- b. Guru menanyakan contoh benda padat, cair dan gas

2. Metode

- a. Ceramah

b Demonstrasi. Dimana metode ini tidak tercantum pada RPP

3. Materi Pelajaran

- a. Guru tidak menyediakan materi secara khusus
- b. Materi sesuai pada buku tematik
- c. Guru mendemonstrasikan perubahan zat dari padat ke cair dengan alat peraga es batu
- d. Siswa mengamati dan tanya jawab

Sesuai indikator yang ditetapkan, yaitu siswa mampu menyajikan hasil laporan pengamatan perubahan wujud. Di sini siswa tidak diminta untuk membuat laporan tertulis mengenai apa yang diamati. Tetapi yang ada dalam bentuk pengamatan terhadap demonstrasi guru dan siswa menjawab pertanyaan. Laporan eksplorasi dilaksanakan secara lisan.

4. Kesimpulan

- a. RPP sudah baik, tetapi pelaksanaan pelajaran tidak sepenuhnya mengacu pada RPP.
- b. Perlu konsistensi antara perencanaan metode dan pelaksanaan.

C. Evaluasi

1. Materi Evaluasi

Pada instrumen yang disiapkan meliputi penilaian:

- a. Aspek 1 Isi dan pengetahuan
- b. Aspek 2 penggunaan Bahasa
- c. Aspek 3 Sikap-sikap
- d. Keterampilan penulisan

Namun kenyataan yang ada hanya evaluasi proses, dan tidak terlihat bagaimana guru membuat catatan penilaian.

2. Nilai yang diperoleh siswa

Nilai sikap yang muncul:

- a. Jujur : Siswa menyampaikan pendapat sesuai dengan kenyataan yang diamati
- b. Disiplin : Semua siswa tertib di kelas
- c. Pengetahuan : Dapat menjawab pertanyaan guru secara lisan

3. Tindak lanjut hasil Evaluasi

Guru mencatat hasil penilaian aspek pengetahuan

VI. Kelas VI (KTSP)

Materi : Perkembangbiakan makhluk hidup

A. Pembuatan RPP

RPP dibuat untuk 16 x 45 menit (8x pertemuan). Tidak ada alokasi khusus untuk RPP ini.

No	Komponen RPP	Isi	Keterangan
1.	Standar Kompetensi	Memahami cara perkembangbiakan makhluk hidup	
2.	Kompetensi dasar	Mengidentifikasi cara perkembangbiakan Tumbuhan dan hewan	Membahas perkembangbiakan Vegetatif pada tumbuhan
3.	Karakter yang diharapkan	Disiplin, rasa hormat & perhatian, tekun, tanggung jawab, ketelitian	
4.	Tujuan Pelajaran	Ada 4 tujuan yang terkait dengan perkembangan vegetatif pada tumbuhan	
5.	Metode	Tidak ditulis	
6.	Media, Alat & Sumber	Buku Sains SD relevan kelas VI	
6.	Kegiatan Pembelajaran	a. Pendahuluan b. Kegiatan inti (Ekplorasi, elaborasi, konfirmasi) c. Penutup	
7	Penilaian Proses dan Hasil belajar	Ada instrumen penilaian	

B. Proses Pembelajaran

1. Apresepsi

- a. Pertanyaan tentang contoh-contoh tumbuhan yang diketahui
- b. Menjelaskan tujuan pelajaran yang akan disampaikan

2. Metode

Demonstrasi

Guru membawa contoh beberapa tumbuhan dan menjelaskan kepada siswa.

3. Materi Pelajaran

- a. Eksplorasi:1) Guru melibatkan siswa secara aktif untuk dapat memberikan contoh- contoh perkembangbiakan vegetatif pada tumbuhan.
2) Mengamati contoh perkembangbiakan vegetatif

b. Elaborasi : Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas

c. Konfirmasi : Memberikan penguatan terhadap jawaban siswa

4. Kesimpulan dan Tindak Lanjut

- a. Sumber belajar perlu ditulis jelas di RPP
- b. Kelompok siswa yang sudah berkelompok lebih diaktifkan sehingga tidak semata-mata memperhatikan guru tetapi juga mengamati secara berkelompok.

C. Evaluasi

1. Materi Evaluasi

Tes tertulis.

2. Nilai yang diperoleh siswa

- a. Pekerjaan siswa langsung diberi nilai
- b. Karakter : Jujur, bertanggung jawab.

3. Tindak lanjut hasil Evaluasi

Jawaban siswa yang salah dijelaskan oleh guru.

Pengelolaan tata ruang kelas

- Selalu pada posisi diskusi kelompok
- Tidak ada topik diskusi per kelompok
- Diskusi bersifat klasikal

3. Keunggulan SD Yapis dalam menunjang pembentukan karakter siswa

Pengaturan tempat duduk dilakukan dengan cara memindahkan siswa yang biasanya duduk di depan agar pindah ke tengah dan yang di tengah pindah ke depan yang di depan pindah ke belakang, begitu pula yang biasa duduk di samping kiri dipindahkan ke samping kanan kelas. Adapun tujuan pemindahan ini disamping terjadi variasi dan tidak monoton, ditinjau dari sisi kesehatan (mata dan telinga) para siswa mendapat kesempatan yang sama dan diharapkan tidak terjadi penyakit mata dan telinga (deleng; suda dan kurang pendengarannya).

Capain nilai karakter

- Ada nilai karakter yang muncul
- Karakter yang muncul bersifat umum dan tidak selalu terkait dengan indikator

- Tidak ada penguatan guru terhadap karakter yang muncul

B. ANALISA HASIL/TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, selanjutnya dilakukan analisa setiap tahap untuk mendapat gambaran yang selayaknya dilakukan dan ditindaklanjuti berdasarkan teori yang mendukungnya.

a. Tahap persiapan

- 1) Persepsi Kepala Sekolah dengan para guru terkait penetapan karakter inti sekolah.

Dengan masih adanya persepsi bahwa pendidikan karakter siswa di sekolah harus mendapat dukungan bersama antara Kepala Sekolah, Guru, dan komponen sekolah. Menurut grand desain pendidikan karakter Kemendiknas (2010) ada enam karakter inti yang harus dibina pada tingkat sekolah dasar/madrasah yakni jujur, bertanggungjawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif. Setiap sekolah diberi kebebasan untuk menentukan sendiri karakter inti yang akan dijadikan acuan untuk pengembangan karakter siswa dari kelas I sampai kelas VI, setidaknya empat karakter dari enam karakter yang dianjurkan. Sebagai contoh Sekolah Dasar yang berada dibawah bimbingan Yayasan Pendidikan Jayawijaya Tembagapura, menetapkan karakter atau nilai inti yang akan dikembangkan adalah kejujuran, tanggungjawab, empati, pikiran terbuka dan integritas (Edumedia, 2013).

Dengan penetapan karakter inti ini maka setiap pembelajaran di sekolah dari tema-tema yang diajarkan akan selalu berorientasi pada pengembangan nilai karakter inti tersebut dalam rangka pembentukan karakter siswa.

- 2) Kemampuan guru dalam memilih dan pengembangan karakter siswa.

Pengembang kurikulum sejatinya adalah guru. Gurulah yang dapat membuat hitam putihnya pembelajaran yang berlangsung elibatkan dua unsur di dalam kelas. Jika guru pasif, statis dan stagnan, maka proses pembelajaran berjalan seadanya dalam arti dominasi kelas ada pada guru. Oleh karna itu inti dari pembelajaran adalah proses pembelajaran yang melibatkan dua unsur utama yakni guru dan siswa, dengan guru sebagai

pengendali utama. Pemerintah dalam hal ini Kemendiknas hanya memberikan rambu-rambu pelaksanaan kurikulum beserta perangkat pendukungnya. Pengalaman selama ini sosialisasi kurikulum terkesan mendadak dan terburu-buru, hal ini nampak sekali terhadap kinerja para guru yang berada di daerah, bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum belum maksimal. Ironisnya jika guru mulai memahami dan mulai mampu mengimplentasikan kurikulum mendekati benar dan “roh” kurikulum sudah masuk kesanubari guru, dan guru sudah mulai agak nyaman dalam menjalankan tugasnya, namun pemerintah pusat sudah mengubah kembali kurikulum yang terbaru dengan berbagai alasannya. Seperti yang telah dibahas pada masalah pertama tentang pemilihan karakter inti sebagai acuan atau motto sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa SD, maka substansi karakter yang ada pada Standar Kompetensi Lulusan menurut grand desain Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010) antara lain;

No	Rumusan SKL	Nilai/Karakter
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Jujur, bertanggungjawab
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan social yang berlaku dalam lingkungannya	bertanggungjawab
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan social ekonomi di lingkungan sekitarnya	Peduli
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif	Cerdas dan kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif, dengan bimbingan guru	Cerdas dan kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	cerdas
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan	cerdas

	masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	
9	Menunjukkan kemampuan menggali gejala alam dan social dilingkungan sekitar	Peduli dan cerdas
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli dan bertanggungjawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara, dan tanah air Indonesia	Peduli, bertanggungjawab, dan integritas
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Kreatif dan bertanggungjawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Sehat, bersih, dan bertanggungjawab

3) Pada umumnya guru mendukung pembentukan karakter siswa dilakukan oleh guru.

Pembentukan karakter siswa di sekolah terutama di sekolah dasar yang menerapkan sistem guru kelas bukan menerapkan sistim bidang studi. Sistem guru kelas seorang guru harus mampu membelajarkan semua mata pelajaran di kelas tersebut kecuali untuk pendidikan agama dan olah raga, bahkan di sekolah dasar pinggiran yang jumlah gurunya belum memadai guru benar-benar borongan. Dari sisi positifnya dengan sistem guru kelas, guru dapat mencurahkan perhatiannya secara maksimal kepada kelas yang menjadi tanggungjawabnya yang nota bene seluruh siswa kelas tersebut pembentukan karakter lebih dominan dilakukan oleh guru tersebut.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011) terdapat sejumlah peran guru yang harus dimainkan dalam proses pembelajaran antara lain, berperan sebagai pembimbing (*caregiver*), model (contoh), penasehat (mentor), inspirator, motivator, fasilitator, dinamisator dan konselor.

Peran guru sebagai pembimbing adalah sudah melekat pada predikat guru dalam praktek keseharian. Untuk dapat disebut sebagai pembimbing, guru

harus mampu menjalankan tugasnya sebagai pembimbing dengan memperlakukan siswanya dengan respek dan rasa sayang. Hal-hal yang perlu dihindari oleh guru yang berpredikat pembimbing antara lain :a) tidak boleh meremehkan/merendahkan siswa, b) memperlakukan kurang adil terhadap sebagian siswa, c) membenci kepada sebagian siswa.

Peran guru sebagai model/ccontoh adalah seluruh gerak gerik guru sebenarnya diperhatikan oleh siswa. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Pada intinya guru akan dicontoh siswanya, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh siswa-siswanya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh siswa-siswanya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh siswanya; dan biasanya akan lebih mudah dan lebih cepat diikuti oleh siswa-siswanya. Semuanya akan menjadi contoh bagi siswa.

Peran sebagai penasihat/mentor adalah adanya hubungan batin atau emosional antara guru dengan siswanya, yang dapat menyebabkan guru berperan sebagai penasihat/mentor. Pada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa mempedulikan apakah siswanya paham atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggungjawab untuk menjadikan siswa pandai dalam mempelajari materi pelajaran dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. Lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing siswa, terutama jika siswa membutuhkan.

Peran guru sebagai inspirator, adalah guru harus bisa menjadi sumber inspirasi bagi peserta didiknya. Inspirasi adalah panggilan hati yang menggerakkan orang lain untuk mengikutinya secara tidak langsung. Kekuatan ilmu, moral, karisma, dan keberanian sering menjadi inspirasi orang lain. Agar mampu menjadi inspirator, seorang guru harus menjadi sosok yang dikagumi siswa-siswinya, baik karena kedalaman ilmunya, keagungan moralnya, ketinggian dedikasinya, kepedulian sosialnya, atau karena kesucian spiritualitasnya. Lahir batin siswa akan terpanggil untuk meneladani sosok guru yang inspirator tersebut.

Peran guru sebagai motivator, adalah guru harus mampu menjadi pembangkit semangat, pendorong potensi, dan penggerak aksi. Siswa yang malas, yang tidak bersemangat, hampa masa depannya, dan tidak mempunyai cita-cita akan didorong untuk aktif, bersemangat, menetapkan masa depan, dan mampu menciptakan cita-cita setinggi langit, dengan berbagai variasi pendekatan harus dilakukan guru untuk membangkitkan potensi siswa sehingga siswa akan termotivasi untuk meraihnya. Pada dasarnya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar (Sutikno, 2008) dalam Jamal M Asmani (2011).

Peran guru sebagai fasilitator, aspirasi siswa sudah semestinya diakomodir oleh guru. Apabila aspirasi yang terkumpul adalah positif dan kondusif, guru seharusnya menjadi fasilitator realisasi dari aspirasi tersebut. Peran sebagai fasilitator mengharuskan guru menyisihkan waktunya demi pengembangan prestasi peserta didik. Dalam hal ini, diperlukan perjuangan dan pengorbanan lahir dan batin untuk menemani peserta didik dalam aktivitasnya. Dengan demikian siswa akan merasa dihormati dan diperjuangkan hak-haknya oleh seorang guru, sehingga efek positifnya pelajaran guru tersebut akan mendapat atensi besar dari peserta didik dan kedekatan emosional ini akan terus terbawa sampai nanti.

Peran guru sebagai dinamisator, guru harus dapat memosisikan dirinya sebagai sosok dinamisator agar siswa mampu meraih puncak prestasinya. Peran sebagai dinamisator guru harus aktif mengikuti perkembangan jaman, memberikan pemikiran, ide, wacana, sehingga peserta didik terus menatap masa depan dengan optimism, keyakinan yang kuat, kepercayaan diri yang tinggi.

Peran guru sebagai konselor. Guru harus mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik, tidak jarang dalam upaya meraih prestasi, peserta didik menghadapi hambatan, rintangan dan tantangan baik secara internal maupun eksternal. Walaupun di beberapa sekolah sudah ada bagian bimbingan dan konseling, peran seorang guru tetap sangat vital bagi

efektivitas konseling dalam meningkatkan potensi peserta didik dan mencegah hal-hal negative yang merusak pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

- 4) Ketidaksepehaman tentang pembentukan karakter siswa dilakukan oleh guru dan komponen sekolah.

Pendapat guru yang mengatakan “walaupun banyak berganti kurikulum yang beraneka ragam sebenarnya hanya akan merepotkan guru saja, yang penting anak jadi pintar orang tuanya senang, demikian juga jika guru banyak menerapkan metode bervariasi tetapi anak-anaknya tetap bodoh yang disalahkan tetap guru, jadi saya mengajarnya lebih baik dengan menerapkan metode ceramah. Sedangkan pembentukan karakter siswa itu akan terbentuk dengan sendirinya tanpa harus diintervensi oleh guru”. Pendapat ini harus dicermati dengan positif bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dengan persepsi orang pada umumnya. Jika menemukan hal yang demikian hendaknya kita telusuri latar belakang kehidupannya agar mendapat gambaran yang lebih komprehensif tentang dirinya. Jika ia berpendapat seperti itu kemungkinan ia kecewa dengan kebijakan sekolah atau melihat fenomena di masyarakat. Setelah diketahui latar belakang tentang guru tersebut adalah guru senior pemunculan pendapat seperti itu dimungkinkan karena ia kecewa terhadap prestasinya namun pihak yayasan tidak mempedulikannya, atau memang ia sudah memiliki sifat yang apatis susah berubah dan susah menerima pengaruh dari luar terutama pengaruh teknologi komunikasi yang dewasa ini sangat gencar. Tipe orang seperti ini biasanya selalu mempertahankan idenya walaupun oleh masyarakat dianggap bertentangan. Jalan keluar untuk memecahkan masalah dengan orang yang memiliki sifat seperti ini adalah dengan berdialog hati ke hati, jika hatinya sudah terkena biasanya orang seperti ini akan luluh bahkan akan memberikan dukungan yang lebih hebat.

- 5) Pelaksanaan evaluasi belajar

Penilaian terhadap pengintegrasian pendidikan nilai ke dalam mata pelajaran pelaksanaannya bersamaan dengan penilaian proses dan penilaian hasil, namun secara khusus guru memiliki wawasan tentang kriteria penilaian yang

sesuai dengan dengan penilaian pendidikan karakter yakni “penilaian otentik” (Jamal M. Asmani, 2011).

Penilaian ini merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai oleh peserta didik.

Sementara tujuan penilaian otentik antara lain untuk menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu, menentukan kebutuhan pembelajaran, membantu dan mendorong siswa, membantu dan mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran lebih baik, menentukan strategi pembelajaran, dan akuntabilitas lembaga serta meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun bentuk penilaiannya adalah tes dan non tes. Bentuk tes dapat dilakukan secara lisan, tertulis, dan perbuatan. Sementara itu, bentuk penilaian non tes dilakukan dengan skala sikap, cek lis, kuesioner, studi kasus, dan portofolio.

Dalam proses pembelajaran, rangkaian penilaian ini seyogyanya dilakukan oleh seorang guru, hal ini dimaksudkan bahwa setiap jenis penilaian atau bentuk penilaian memiliki beberapa kelemahan dan keunggulan.

b. Tahap implementasi

Hasil observasi pembelajaran di kelas secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

Kelas I

- Mata pelajaran IPA belum diajarkan di kelas I
- Terdapat 8 tema selama satu tahun, sehingga dibagi 4 tema untuk semester ganjil dan 4 tema semester genap
- Satu tema diajarkan 4 minggu
- Tema semester ganjil saat ini adalah diriku, kegemaranku, kegiatanku, dan keluargaku
- Setiap tema dikaji melalui pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PKn dan SBDP
- Sementara tema semester genap adalah pengalamanku, lingkungan bersih, sehat dan asri, benda, hewan, dan tanaman disekitarku, dan peristiwa alam

- Kepala sekolah menegaskan jika untuk mata pelajaran IPA di kelas I belum dilakukan
- Pada saat penyajian tema kegemaranku, guru menuliskan salah satu kegemaran anak-anak, selanjutnya guru bersama anak-anak menghitung jumlah kata yang dituliskan guru tersebut
- Kegiatan pembelajaran sudah tampak baik karena sudah melibatkan siswa
- Posisi duduk siswa sudah dalam posisi melingkar sehingga ketika guru menjelaskan ada sebagian siswa yang duduk membelakangi guru
- Jumlah siswa kelas 1 sebanyak 35 orang anak
- Pembentukan karakter "berani" sudah tampak

Memperhatikan paparan berdasarkan temuan di atas bahwa dalam struktur kurikulum 2013 mata pelajaran IPA dan IPS belum diberikan pada kelas rendah (Kelas 1- kelas 3) dengan pertimbangan menempatkan mata pelajaran IPA dan IPS pada posisi yang sewajarnya bagi anak SD yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membentuk sikap ilmunan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dan dengan alam secara bertanggungjawab (Tatang Sunendar, 2013), materi IPA dan IPS sebagai bahan pembahasan pada semua mata pelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk IPA dan mata pelajaran PKn untuk IPS. Alokasi waktu perjam 35 menit pembagian jam setiap kelas perminggu agak bervariasi, untuk kelas I sebanyak 30 jam, kelas II sebanyak 32 jam, kelas III sebanyak 34 jam dan kelas tinggi (kelas IV- kelas VI) sebanyak 36 jam. Adapun alokasi waktu berdasarkan mata pelajaran adalah sebagai berikut a) Pendidikan Agama kelas 1 – 4 adalah 4 jam per minggu, kelas 5 dan kelas 6 adalah 3 jam per minggu. b) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas 1 sebanyak 5 jam per minggu, kelas 2 – 4 sebanyak 6 jam per minggu dan untuk kelas 5 dan kelas 6 sebanyak 4 jam per minggu. c) Bahasa Indonesia kelas 1 dan 2 sebanyak 8 jam per minggu, kelas 3 dan 4 sebanyak 10 jam perminggu, dan kelas 5 dan 6 sebanyak 7 jam per minggu. d) Matematika kelas I sebanyak 5 jam/ minggu, kelas II – kelas VI sebanyak 6 jam per minggu. e) untuk IPA dan IPS mulai kelas IV-kelas VI masing-masing 3 jam/minggu, f) Seni Budaya dan Prakarya kelas rendah 4 jam/minggu dan kelas tinggi 6 jam/minggu, sementara g) Pendidikan Jasmani, olah raga dan kesehatan seluruhnya sama 4 jam/minggu.

Dari hasil pengamatan selama berlangsungnya pembelajaran kelas I, guru sudah menunjukkan kemampuan mengorganisasi siswa yang banyak melibatkan siswa pada proses pembelajaran yang bervariasi seperti diselingi bernyanyi dan pemberian penguatan karakter kepada siswa yang melakukan hal-hal yang positif, hal ini sejalan dengan pendapat Rose dan Nochol (2003) dalam Jamal.M. Asmani (2011 ; 84-85) yang mengatakan pembelajaran harus menyenangkan dengan ciri-ciri sebagai berikut. a) guru menciptakan suasana kelas/lingkungan tanpa stres (relaks), yaitu lingkungan yang aman untuk menciptakan kesalahan, namun dengan harapan akan mendapatkan kesuksesan yang lebih tinggi, b) menjamin bahwa bahan ajarnya relevan, c) menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya hal tersebut dapat terjadi ketika belajar dilakukan bersama orang lain, ketika ada humor dan dorongan semangat, waktu rehat dan jeda yang teratur, serta dukungan antusias, d) melibatkan secara sadar semua indra dan otak kiri maupun kanan, e) menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan apa yang sedang dipelajari, dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami bahan ajar.

Sementara posisi duduk yang sudah baku dan jumlah kelas yang relatif besar untuk kenyamanan pembelajaran kurang maksimal apalagi ada sebagian siswa yang membelakangi guru ketika guru menjelaskan tugas-tugas atau melakukan konfirmasi terhadap apa yang sudah dikerjakan siswa, serta dengan jumlah 35 anak ini termasuk kelas besar kelas ideal untuk SD adalah minimal 20 siswa maksimal 28 siswa perkelas menurut Petunjuk Teknis Peraturan bersama Mendiknas, Menpan, Mendagri, Menku dan Menag tahun 2011. (pujakusumaputrasurya.blogspot.sg diakses tanggal 4 Desember 2014 jam 12.00 WIT)

Adapun penguatan karakter peserta didik di kelas I sudah nampak dengan secara bergantian peserta didik untuk maju ke depan menunjukkan angka dan huruf yang sudah disediakan guru sebagai alat peraga, yang dikuatkan adalah membentuk karakter "berani" seperti yang dilansir oleh tim aku ingin sukses ([diakses tanggal 4 Desember 2014, aku ingin sukses.blogspot.com](http://akuinginberani.blogspot.com)) jika ingin

menjadi seseorang yang pemberani, berikut ini beberapa cara yang bisa dilakukan.

1. *Ambil insisiatif* artinya kuasailah diri anda untuk berinisiatif, misalnya mintalah maaf terlebih dahulu walaupun sebenarnya posisi anda benar atau katakanlah kepada pimpinan anda bahwa kebijakan pimpinan itu kurang tepat dan anda berisolusinya
2. *Berpura-pura menjadi seorang pemberani* artinya kuatkan pikiran untuk menjadi seorang yang berani, seringlah membaca buku tentang orang pemberani, dan bulatkan tekad anda untuk melakukan yang anda anggap tidak mungkin
3. *Melakukan sesuatu di luar dugaan*, usahakan anda dapat melakukan sesuatu yang mengejutkan teman-teman anda, mulailah dari hal yang kecil misalnya warna pakaian cobalah gunakan pakaian dengan warna yang tidak biasa anda pakai
4. *Mintalah apa yang diinginkan*, daripada menunggu untuk dikenali orang karena usaha anda, atau mengharapakan seseorang untuk mempertimbangkan kebutuhan anda, majulah dan mintalah, misalnya mintalah klarifikasi jika anda tidak yakin apa yang orang harapkan dari anda
5. *Mengambil resiko*, ada perbedaan antara ceroboh dan mengambil risiko. Orang-orang ceroboh tidak mengambil risiko, mereka tidak memikirkan risiko yang ada. Di sisi lain, seorang pemberani sangat memahami risiko yang ada, dan telah memutuskan untuk tetap pada keputusan yang mereka ambil, siap dan bersedia menerima konsekuensi jika kenyataan berbeda dengan yang mereka harapkan.
6. *Temukanlah diri anda*, intinya, keberanian berasal dari dalam diri anda, dari apa yang anda percayai. Keberanian bukan tentang apa yang anda lakukan, melainkan siapa diri anda. Jika anda tidak mengenal diri anda, anda tidak pernah menjadi pemberani. Mulailah menghargai keunikan anda. Temukan hal-hal yang membuat anda berbeda dan tunjukkan pada orang-orang di sekeliling anda. Curahkan perhatian dan sayangi diri anda sendiri karena tidak penting apa yang orang lain katakan. Itulah inti dari keberanian.

Hasil observasi **kelas II**

- Tema : Hidup rukun
- RPP sudah mencantumkan karakter yang akan dikuatkan
- Tema diajarkan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PKN dan SBDP
- Metode yang dicantumkan dalam RPP adalah pendekatan scientific dengan strategi cooperative. Adapun metodenya tanya jawab diskusi dan ceramah
- Sementara dalam implementasi metode tidak tampak, namun ada kelebihan yang dimiliki guru yakni dengan selingan nyanyi untuk mempelajari lambang bilangan
- Pengembangan nilai karakter ; percaya diri, jujur, santun
- Keterampilan siswa diajak bergantian menulis lambang bilangan

Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa guru dalam persiapan pembelajaran sudah mencantumkan karakter siswa yang akan dikuatkan. Dengan tema hidup rukun banyak karakter yang dapat dikuatkan dalam proses pembelajaran, walaupun pendekatan penguatan karakter tidak melalui mata pelajaran IPA sesuai dengan acuan penelitian. Memang mata pelajaran PKN dan Seni Budaya dan Prakarya keduanya memiliki materi yang sarat dengan pembentukan karakter siswa.

Dari sisi pendekatan yang direncanakan guru cukup menjanjikan akan terjadi aktifitas siswa yang maksimal, namun aktivitas tersebut terwujud karena guru menerapkan metode diskusi dan tanya jawab melainkan dengan metode ceramah dan penugasan sehingga anak-anak secara bergantian maju ke depan untuk menyebutkan dan menunjukkan lambang bilangan yang diselingi dengan bernyanyi.

Sementara pengembangan karakter yang direncanakan dalam RPP adalah karakter percaya diri, jujur dan santun, walaupun tidak terlalu sering dikuatkan oleh guru ketiga karakter tersebut, oleh peneliti guru dianggap sudah melakukan penguatan karakter percaya diri karena siswa secara bergantian berani maju untuk menunjukkan lambang bilangan, sementara karakter santun terlihat ketika siswa akan ke kamar mandi meminta terlebih dahulu kepada guru. Adapun karakter jujur nampak pada penyebutan lambang bilangan ada yang salah dan ada yang benar mereka secara jujur menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya.

Kelas III

- Kurikulum yang digunakan KTSP
- Kompetensi ; memahami sifat benda dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari
- Metode : diskusi dengan pendekatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam pembelajaran inti
- Karakter yang dikembangkan tidak tampak, sementara contoh konkrit ada yakni ada siswa salah menjawab teman-temannya saling mentertawakan

Dari paparan ini nampak bahwa kurikulum KTSP sarat dengan pencapaian kompetensi. Penerapan pembelajaran inti dengan menggunakan pendekatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi cukup baik jika guru benar-benar memahaminya.

Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketiga istilah tersebut bermakna sebagai berikut: Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Elaborasi adalah penggarapan secara tekun dan cermat. Konfirmasi adalah membenaran, penegasan, dan pengesahan.

Makna dari ketiga istilah tersebut dalam pembelajaran (Joi Johari: petir-fenomenal.blogspot.sg diakses 5 Desember 2014) adalah kegiatan eksplorasi, guru melibatkan peserta didik dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik aktif, mendorong peserta didik mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium.

Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus ekplorasi adalah Peserta didik : menggali informasi dengan membaca, berdiskusi, atau percobaan mengumpulkan dan mengolah data Guru : menggunakan berbagai pendekatan dan media memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan sumber belajar melibatkan peserta didik secara aktif.

Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong peserta didik membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat, untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar.

Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus elaborasi adalah Peserta didik : melaporkan hasil eksplorasi secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun kelompok menanggapi laporan atau pendapat teman mengajukan argumentasi dengan santun Guru : memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah, bertindak tanpa rasa takut memfasilitasi peserta didik untuk berkompetisi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan peserta didik melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang dikuasai guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai peserta didik, mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna. Setelah memperoleh keyakinan, maka peserta didik mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang kongkrit dan kontekstual. Guru membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus konfirmasi Peserta didik : melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya Guru : memberi umpan balik positif kepada peserta didik memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi berperan sebagai narasumber dan fasilitator memberi acuan agar peserta didik melakukan pengecekan hasil eksplorasi memberi motivasi kepada peserta didik.

Sementara selama proses pembelajaran belum terlihat upaya guru untuk memberikan penguatan karakter siswa, padahal kesempatan dan materi untuk memberikan penguatan karakter siswa cukup banyak. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan antara lain, guru benar-benar belum memahami bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, atau guru sudah mengetahui namun mengalami kesulitan dalam menguatkannya, atau guru belum terbiasa mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, atau guru pesimis dan apatis terhadap pengembangan karakter siswa melalui mata pelajaran.

Kelas IV

- Karakter yang akan dikembangkan adalah jujur, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri
- Kompetensi dasar adalah membedakan berbagai bentuk energi melalui pengamatan dan didiskripsikan kedalam kehidupan sehari-hari
- Materi sesuai dengan buku tematik kelas 4
- Proses pembelajaran monoton tidak ada aktivitas siswa dengan metode ceramah
- Tidak tampak pengembangan karakter

Memperhatikan temuan di atas menunjukkan guru kurang bergairah dalam melaksanakan pembelajaran sementara topikny cukup menarik dan menantang terhadap peserta didik, hal ini dapat terjadi ada beberapa kemungkinan dari sisi guru antara lain guru tidak...

- menguasai materi pelajaran
- paham makna pengembangan kurikulum
- membuat RPP
- ada RPP tetapi tidak dijalankan secara benar
- mempersiapkan alat bantu pembelajaran
- melaksanakan evaluasi
- mampu menguasai model atau metode yang bervariasi untuk lebih banyak melibatkan siswa
- memanfaatkan sumber dan media belajar

Jika guru tidak seperti yang diungkapkan di atas, maka proses pembelajaran di kelas IV akan cukup menarik mengingat topic bahasannya menyentuh

kehidupan anak-anak se hari-hari seperti menghematan energy, memanfaatkan energy yang sewajarnya, menghemat energy untuk generasi penerus, peran energy dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat gurunya sudah apatis sudah dapat dipastikan pengembangan karakter sebagai acuan utama penelitian tidak akan tampak dan tidak akan dilaksanakan.

Hasil observasi **Kelas V**

- Tema : benda-benda dilingkungan sekitar
- Sub tema : wujud benda dan ciri-cirinya
- Karakter yang akan dikembangkan : jujur, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri
- Metode : ceramah, praktik, eksplorasi dan diskusi
- Penilaian : ada instrumen tetapi bukan untuk mengamati kegiatan siswa namun petunjuk pelaksanaan demonstrasi
- Ada demonstrasi yang muncul mendadak dengan alat peraga es batu
- Siswa mengamati perubahan wujud
- Siswa membuat laporan tertulis
- Laporan eksplorasi dilakukan secara lisan oleh ketua kelompok
- RPP cukup bagus, namun pelaksanaannya menyimpang
- Tidak ada penguatan karakter dari guru

Dari paparan di atas, menunjukkan adanya kegamangan seorang guru terhadap pembelajaran di kelas, hal ini terjadi dimungkinkan karena guru tidak membuat persiapan pembelajaran dan akan diobservasi. Namun berdasarkan temuan penelitian guru mampu mengatasi kegamangan tersebut dengan mengadakan demonstrasi tentang perubahan wujud benda dari benda padat menjadi benda cair dan proses perubahan diamati oleh siswa secara berkelompok. Hasil pengamatannya disampaikan secara lisan oleh masing-masing ketua kelompok. Ada instrumen yang diperkirakan oleh observer sebagai instrument terhadap aktivitas siswa selama melakukan pengamatan terhadap perubahan benda, ternyata instrumen tersebut berisi tentang langkah-langkah dalam melakukan demonstrasi. Sementara dalam RPP yang dibuat guru metode demonstrasi tidak dicantumkan namun dalam pelaksanaan pembelajaran guru melakukan

demonstrasi dan seluruh siswa dapat terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Faktor lain yang dianggap mendukung keberhasilan guru adalah pembuatan RRP yang cukup bagus lengkap termasuk rencana pengembangan karakter. Kemudian menyiapkan alat peraga yang dapat menunjang pembelajaran yang kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Jerry Wennstrom (2005) dalam Jamal M Asmani (2011) mengatakan bahwa proses kreatif adalah suatu format eksplorasi yang berbeda dari yang lain, yaitu proses yang dihubungkan dalam pengalaman hidup dan bukan merupakan suatu model umum. Proses pembelajaran yang kreatif adalah suatu tindakan penemuan yang dilakukan secara terus menerus, penggalian yang mendalam dengan hati, pikiran, dan semangat untuk mendapatkan keindahan dan pengalaman baru yang dapat ia rasakan (<http://www.handsofalchemy.com>)

Masih menurut Jerry, proses belajar dikatakan kreatif bukan dilihat dari orang lain, namun lebih dilihat dari pelaku belajar itu sendiri. Keindahan dan pengalaman baru tersebut hanya bisa dirasakan oleh siswa itu sendiri. Dengan demikian, proses kreatif antara siswa yang satu dengan yang lainnya berada pada takaran yang berbeda-beda.

Sementara pengembangan karakter sebenarnya cukup banyak karakter yang dapat dikuatkan oleh guru ketika menyampaikan pendapat dari hasil pengamatan masing-masing kelompok. Seperti karakter jujur dapat dikuatkan karena yang kelompok disampaikan dari hasil pengamatannya. Selanjutnya untuk karakter disiplin, dapat dikuatkan dengan kondisi kelas yang tertib, dan karakter cerdas, siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru.

Hasil observasi di kelas VI

- Kurikulum KTSP
- Topik : perkembangbiakan makhluk hidup
- RPP dibuat untuk 16 x 45 menit atau 8x pertemuan
- Tidak ada alokasi waktu perpertemuan
- Karakter : disiplin, peduli, tanggungjawab, ketelitian dan tekun
- Dalam RPP tidak menuliskan metode namun paraktiknya guru menggunakan pendekatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi

- Implementasi menggunakan metode demonstrasi dengan tumbuh-tumbuhan nyata
- Eksplorasinya bersama guru siswa mencari contoh perkembangbiakan vegetatif pada tumbuhan
- Elaborasinya guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas
- Konfirmasinya memberikan penguatan atas tugas yang dikerjakan siswa
- Evaluasi tertulis
- Posisi duduk selalu berkelompok walaupun tidak kerja kelompok
- Sementara diskusi bersifat klasikal

Dari paparan di atas terkait dengan kurikulum, RPP, topik bahasan dan alokasi waktu, hal ini sudah dibahas secara mendetail pada temuan kelas terdahulu, namun untuk lebih meyakinkan bahwa sekolah dasar Yapis Pembangunan V Waena menerapkan dua kurikulum (Kurikulum 2013 dan kurikulum 2006/KTSP). Bagi peneliti kurikulum yang diterapkan di sekolah bukan menjadi kajian utama yang lebih penting adalah implementasi kurikulumnya apakah sudah mengacu pada kegiatan pembelajaran bukan "pengajaran". Dilihat dari artikulasi kata pengajaran, sudah dapat dipastikan pusat kegiatan berorientasi pada guru, di sini akan mendominasi kegiatan kelas sehingga siswa memiliki kecenderungan diam mendengarkan dengan baik, sementara pembelajaran memiliki makna belajar atau membelajarkan berarti pusat kegiatan berorientasi pada aktivitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunhaji (2009) yang menyatakan pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subyek belajar. Pada konteks ini, guru berperan sebagai penjabar dan penterjemah bahan tersebut agar dimiliki siswa. Oleh karena itu guru harus melakukan berbagai upaya strategi pembelajaran agar bahan/materi pelajaran dengan mudah dicerna atau diserap oleh subyek belajar/pelajar/siswa.

Terkait dengan pendapat Sunhaji tentang upaya guru dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran maka implementasinya guru harus menentukan metode pembelajaran yang paling tepat. Menurut para ahli pendidikan, misalnya Winkel, menyebut metode dengan istilah prosedur didaktik, Abdul Gafur menggunakan istilah instruksional, James K Phohan mengistilahkan transaksional, Mudhofir mengistilahkan dengan pendekatan

(Jamal. M. Asmani, 2011). Materi dan metode adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Materi tanpa metode dirasa kurang efektif dan metode tanpa materi akan terasa hampa, karena tidak ada yang diolah dan dikembangkan. Dua-duanya penting untuk dipelajari, dipraktikan, agar pembelajaran berjalan secara efektif dan berkualitas tinggi.

Terkait dengan temuan guru tidak mencantumkan metode dalam RPP, ini ada kemungkinan guru tersebut lupa mencantumkan atau memang masih bingung menuliskannya padahal guru sudah ada pemahaman dengan penerapan pendekatan belajar siswa aktif yakni dengan cara meng –eksplorasi, meng-elaborasi dan konfirmasi dari guru. Hal ini terbukti bahwa guru membawa alat peraga nyata tentang jenis-jenis tumbuh-tumbuhan. Dan dalam proses pembelajaran guru menerapkan pendekatan siswa aktif melalui eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Sementara terkait dengan tempat duduk yang sudah baku, guru sangat terkesan ”patuh sekali” dengan instruksi, padahal kelas adalah sepenuhnya milik guru jika melihat siswa yang duduknya tidak nyaman bahkan membelakangi guru seharusnya guru segera ambil tindakan pembetulan atau pengelolaan kelas dioptimalkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Epa Muhopilah dalam (<https://akhmadsudrajar.wordpress.com> diakses 4 Desember 2014) tentang penataan tempat duduk siswa sebagai bentuk pengelolaan kelas, dengan melansir pendapat Winataputra (2003), bahwa pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan meminimalisir tingkah laku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio- emosional yang positif , serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.

Di sisi lain Akhmad Sudrajat (akhmadsudrajar.wordpress.com), menyatakan bahwa: “Pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan pembelajaran dengan kondisi yang optimal seperti pembinaan rapport, penghentian perilaku peserta didik yang mengganggu perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok dan fasilitas”.

Sementara Winzer dalam Winataputra, (2003) dalam Sunhaji (2009) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh guru dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.

Dari pendapat diatas diartikulasikan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang ditujukan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang kondusif dan maksimal. Pengelolaan kelas ditekankan pada aspek pengaturan (management) lingkungan pembelajaran yaitu berkaitan dengan pengaturan siswa dan barang/fasilitas yang berupa pengaturan kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk, perlengkapan dan bahan ajar, lingkungan kelas seperti cahaya, temperatur udara, ventilasi dan sebagainya.

Pengaturan Tempat Duduk Siswa

Menurut Lie (2007) dalam Epa Nuhopilah, tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekolah formal. Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Ukuran dan bentuk tempat yang dapat digunakan oleh siswa bermacam-macam, misalnya ada yang satu tempat duduk dapat di duduki oleh seorang siswa, atau satu tempat yang diduduki oleh beberapa orang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah di ubah-ubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Untuk ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk diubah-ubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Sebenarnya banyak macam posisi tempat duduk yang dapat digunakan di dalam kelas seperti berjejer ke belakang, bentuk setengah lingkaran, berhadapan, dan sebagainya. Biasanya posisi tempat duduk berjejer ke belakang digunakan dalam kelas dengan metode belajar ceramah. Dan untuk metode diskusi dapat menggunakan posisi setengah lingkaran atau berhadapan. Dan sebagai alternatif penataan tempat duduk dengan metode kerja kelompok atau bahkan bentuk pembelajaran kooperatif,

c. Analisa temuan penelitian secara umum yang terkait dengan pembentukan dan pengembangan nilai atau karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan baik seperti

:

- Sholat dhuha bersama
- Berdoa sebelum pelajaran
- Sholat dhuhur bersama
- Memberi ucapan salam
- Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan
- Berbaris ketika akan memasuki kelas
- Mencium tangan guru

Berdasarkan pada Grand Disain Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) Pendidikan karakter di Indonesia memiliki skala nasional yang biasa disebut pendidikan karakter dalam konteks makro, sementara pendidikan karakter untuk siswa biasanya disebut pendidikan karakter dalam konteks mikro yaitu dalam konteks satuan pendidikan *secara holistic*. Satuan pendidikan sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Secara mikro pendidikan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school cultur*), kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan karakter melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran atau pilar pertama sudah mendapatkan gambaran dari paparan temuan dan analisisnya, sementara kegiatan pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah SD Yapis Pembangunan V Waena

menjadi budaya satuan pendidikan (pilar kedua). Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan social cultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan kesehariandi satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah dilakukan kajian melalui analisis hasil temuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

A. KESIMPULAN

Secara umum subjek penelitian belum maksimal mengembangkan dan membentuk karakter siswa melalui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPA, mengingat dengan diberlakukannya dua kurikulum yakni kurikulum 2013 dan kurikulum 2006 (KTSP) tidak seluruh kelas terdapat mata pelajaran IPA. Dari sisi kesiapan mengajar seluruh guru membuat persiapan mengajar dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP), dan seluruh guru dalam membuat RPP mencantumkan nilai/karakter yang akan dikuatkan dalam proses pembelajaran, namun dari sisi satuan pendidikan subyek penelitian telah berhasil menciptakan kondisi sekolah sebagai budaya sekolah dalam pengembangan dan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan baik.

Secara rinci kesimpulan dapat dipaparkan sebagai berikut;

1. Dalam pemilihan butir karakter yang akan diintegrasikan kedalam mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa seluruh guru tidak melakukan pemilihan butir nilai/karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran IPA. Dalam setiap RPP yang dibuat guru tertulis sejumlah butir karakter namun dalam implementasinya butir-butir karakter tersebut tidak dikuatkan kepada siswa padahal kesempatan memberikan penguatan tersedia cukup banyak dan cukup leluasa sesuai dengan tema atau topik bahasan.
2. Implementasi pembelajaran dengan pemilihan metode dan media yang sarat dengan pembentukan nilai/karakter siswa belum nampak. Dalam RPP yang dibuat guru tidak mencantumkan metode dan media, namun dalam pelaksanaan pembelajaran ada salah satu guru yang melaksanakan metode demonstrasi dengan media es batu. Hal tersebut terjadi karena kurang persiapan dari pihak guru. Disadari sepenuhnya oleh para guru bahwa implementasi pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran

diperlukan latihan dan kesungguhan guru dalam melaksanakan pengembangan karakter peserta didik.

3. Model alat evaluasi pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran IPA, belum ada seorang guru pun yang menerapkannya. Evaluasi pembelajaran dilakukan sepenuhnya menggunakan bentuk dan jenis alat evaluasi mata pelajaran untuk mengukur kompetensi siswa terhadap penguasaan materi/bahan pelajaran, sementara alat evaluasi pendidikan nilai/karakter penilaian outentik b dapat berupa proses dan hasil berupa. Bentuk penilaiannya adalah tes dan non tes. Bentuk tes dapat dilakukan secara lisan, tertulis, dan perbuatan. Sementara itu, bentuk penilaian non tes dilakukan dengan skala sikap, cek lis, kuesioner, studi kasus, dan portofolio
4. Pengembangan karakter siswa sekolah belum menetapkan karakter inti sebagai acuan guru untuk pengembangan karakter siswa yang akan disesuaikan dengan materi mata pelajaran pada setiap jenjang kelas dari kelas I sampai kelas VI. Selanjutnya dari data dalam RPP yang dibuat guru seluruh RPP sudah mencantumkan butir karakter, namun belum faham betul bagaimana karakter tersebut diimplementasikan dan dievaluasi pada saat pelaksanaan pembelajaran

B. REKOMENDASI

Sekolah seyogyanya segera mengadakan rapat guru dalam rangka menetapkan karakter inti sebagai acuan bagi seluruh guru dalam pengembangan karakter siswa. Disamping itu juga sekolah menyelenggarakan workshop sekaligus simulasi pelaksanaan implementasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran dan melakukan monitoring sejauh mana pelaksanaan tersebut dapat diterapkan di setiap kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abourjilie,C. (2001). *Developing Character for Classroom Success*. Chapel Hill, NC: Character Development Group.
- Anshory A.M, Ichan (2007). *Paradigma Pendidikan Nilai dan Budi Pekertidalam Pembelajaran di SD Berbasis Budaya.*, Malang, FKIP Universitas Muhamadiyah Malang
- Asri Budiningsih, (2004), *Pembelajaran Moral, Berpijak pada Karakter Siswa dan Budayanya*, Jakarta, Rieneka Cipta
- Azra, Azzumardi,(2002), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekontruksi dan Demokratisasi*, Jakarta, Kompas
- Bastian, Aulia Reza, (2002), *Reformasi Pendidikan. Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan di Indonesia*,Yogyakarta,Lappera Pustaka utama.
- Clark, Kate Stevenson,(2009), *Character Education :Handling Peer Pressure*, New York; Chelcea House Publihing
- Depdiknas (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Balibang Depdikbud
- Jamal M Asmani (2011). *Tujuh Tip Aplikasi Pakem*, Yogyakarta, Diva Press
- Kemdiknas (2010),*Grand Design Pendidikan Karakter*, Jakarta, Dikti
- Lickona, Thomas, (1987), “*Character Development in the Fammily*” Dalam Ryan, K & Mclean, G.F. *Character Development in Schools and Beyond*. New York: Preager
- Lickona, Thomas (1992), *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect an Responsibility*. New York: Bantam Books
- McCollum, Sean,(2009), *Character Education: Managing Conflict Resolution*, New York : Chelcea House Publishing
- Megawangi, Ratna, (2003), *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia Heritage Foundation
- _____ , (2007), *Pendidikan Karakter*, Cimanggis, Indonesia Heritage Foundation
- Oetama, Jacob. (2006),*Peran Media, Membangun Karakter Bangsa*, Orden, MT (2001),*Character education: A Study of Elementary School Principals’ Perceptions Among School Districts within Los Angeles Country with*

Populations of 5000 to 25000. Doctoral dissertation, Ann Arbor, MI : Bell & Howell

Sardjiyo, (2011), *Kajian pendidikan nilai sebagai dukungan akademik terhadap Pendidikan Karakter (Studi kasus di UPI Bandung)*, Disertasi, Bandung, Tidak dipublikasikan.

Sunhaji,(2009).*Strategi Pembelajaran, Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta, Grafindo Litera Media.

Zaim, Elmubarak, (2008),*Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang tercerai*, Bandung, Alfabeta

Sumber Website :

<http://www.forum-rektor.org/opini.php?hal=36=21>(19 Maret 2008)

<http://www.handsofalchemy.com> diakses tanggal 4 Desember 2014

<http://www.akuingin.sukses.blogspot.com> diakses tanggal 4 Desember 2014

<https://akhmadsudrajar.wordpress.com> diakses 4 Desember 2014

Joi Johari: petir-fenomenal.blogspot.sg diakses 5 Desember 2014

Sumber majalah :

Edumedia, Majalah Komunitas Sekolah Yayasan Pendidikan Jayawijaya
Tembagapura/Freport, Edisi : September – Desember 2014